

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, digunakan metode campuran (*hybrid/mixed methods*). Metode campuran menurut Sugiyono (2015, hlm. 19) adalah metode yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif sehingga data dalam suatu penelitian dapat lebih komprehensif.

3.1.1 Metode Kualitatif

Berdasarkan pernyataan Denzin dan Lincoln (1999, hlm. 3), metode kualitatif memanfaatkan diskusi, wacana dan perbincangan, *cultural studies*, serta menganalisis narasi-narasi kearsipan. Metode kualitatif yang dilakukan penulis adalah *interview* melalui *platform* Zoom, studi literatur, studi eksisting, dan studi referensi.

3.1.1.1 Interview

Seperti yang dijabarkan oleh Esterberg (dalam Sugiyono, 2015, hlm. 72), wawancara ialah diskusi serta tanya jawab dalam topik tertentu yang melibatkan pertukaran pikiran dari dua orang untuk mendapatkan suatu ketetapan pendapat akan topik yang diteliti. Wawancara yang dilakukan berjenis wawancara terencana tidak terstruktur dengan 5 orang narasumber, yang dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut.

1) Interview kepada Sejarawan

Penulis mewawancarai pendiri dari Indonesian Photography Archive, yaitu Andang Iskandar dan Wahyu Dhian untuk mengetahui lebih lanjut mengenai poin-poin penting dari kisah perjuangan Mendur bersaudara dari sudut pandang peneliti sekaligus sejarawan.

Andang Iskandar dan Wahyu Dhian juga telah meneliti terkait Mendur bersaudara selama 4 tahun dan aktif dalam penyampaian informasi terkait perjuangan Mendur bersaudara ke masyarakat, baik melalui diskusi bersama, pameran, serta *campaign* untuk merevitalisasi Museum Mendur melalui gerakan “*Tribute to Mendur Bersaudara*”.

Lebih lanjut, arsip foto Mendur bersaudara yang dikoleksi oleh Indonesian Photography Archive juga akan dipakai untuk mengisi konten pada perancangan ini. Wawancara dilakukan menggunakan Zoom pada 16 Februari 2022 pukul 20.00 WIB.



Gambar 3. 1 *Interview* kepada Andang Iskandar dan Wahyu Dhian

Berdasarkan keterangan dari Andang, Indonesian Photography Archive ialah suatu wadah yang mengarsipkan dokumentasi dari perjalanan fotografi di Indonesia. Tim Indonesian Photography Archive bertugas dalam melakukan proses pengumpulan, pendokumentasian, pengarsipan, riset ulang, hingga publikasi.

Selain itu, Indonesian Photography Archive juga mengumpulkan jejak penokohan tokoh dan lembaga dalam bidang fotografi. Mendur bersaudara merupakan salah satu prioritas tokoh yang diteliti oleh Indonesian Photography Archive sejak tahun 2018

karena dampak besar yang diberikan kepada perkembangan fotografi di Indonesia.

Dari sisi perjuangan, Wahyu menyarankan penulis untuk mengambil situasi perjuangan Mendur bersaudara ketika tanggal 17 Agustus 1945. Selain itu, sisi menarik yang dapat dikupas juga ialah tentang perbedaan sifat yang dimiliki oleh Mendur bersaudara, yakni flamboyan dan sangat “lapangan”. Hal tersebut dapat dilihat dari karya foto yang bertolak belakang, salah satu di antara mereka fokus pada foto diplomasi, sedangkan saudara yang lain fokus pada foto-foto perang.

Menurut Andang, sisi kepribadian tersebut menarik untuk diangkat karena penulisan biografi di Indonesia biasanya selalu menyajikan cerita tokoh yang tidak pernah ada kesalahan, belum ada yang menunjukkan 2 sisi yang *real*, ditambah lagi dengan idealisme Mendur bersaudara yang perlahan menjadi sangat komersial dengan IPPHOS. Selain itu, kejadian yang menarik juga ialah kedekatan Mendur bersaudara dengan Jenderal Soedirman dan Sukarno.

Namun, bahasan mengenai 2 sisi yang berbeda tersebut memerlukan konfirmasi kembali, apakah hal tersebut disebabkan karena kepribadian yang berbeda atau Mendur bersaudara melakukan pembagian tugas ketika memotret. Wahyu menambahkan mengenai cara pandang biografi Mendur bersaudara yang bisa diangkat sebagai pahlawan tanpa senjata atau sebagai pionir jurnalistik modern.

Menurut Andang, Mendur bersaudara juga dapat dilihat dari sisi personal melalui karakter serta sisi profesional dalam berkarya. Terakhir, Andang menyarankan penulis untuk memetakan konten serta memperhatikan teks dan *image* yang akan dipakai ketika

membuat perancangan ini. Hal tersebut ditujukan agar data visual yang dipakai tetap bisa diakses dari Indonesian Photography Archive dan tidak mengalami kekurangan.

2) *Interview* kepada Ahli Media

Penulis mewawancarai Ay Astari sebagai *Senior Creative Marketing Strategist* di MRA Media. Wawancara tersebut bermaksud untuk mengetahui *media behavior* audiens, penggunaan media utama untuk informasi bertema sejarah dan biografi, serta strategi *marketing* yang tepat. Wawancara dilakukan dengan menggunakan Google Meet pada 17 Februari 2022 pukul 18.00 WIB.



Gambar 3. 2 *Interview* kepada Ay Astari

Menurut Ay, untuk menyampaikan suatu informasi yang mengarah ke anak SMA, informasi tersebut harus *relatable* dengan pemikiran target audiens zaman sekarang serta tidak didikte dalam penyampaiannya. Anak SMA yang sekarang termasuk generasi Z merupakan penduduk asli digital.

Dengan tema sejarah, media informasi yang tepat untuk pelajar SMA yang memang menyukai biografi dan sejarah ialah *e-book* atau buku fisik yang *collectable* dengan referensi visual seperti

buku Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini untuk penggunaan warna yang banyak serta ilustrasi yang menarik.

Ay menyarankan jika dengan buku, maka sebaiknya penulis merancang buku yang *photoable* agar bisa di-*share* ke media sosial. Ketika ingin memberitahu anak SMA mengenai sejarah yang cukup panjang, maka buku digunakan sebagai media informasi yang tepat.

Namun sebenarnya, jika audiens telah tertarik dengan biografi dan sejarah, maka segala informasi yang disampaikan dalam media apapun pasti akan dibaca asalkan memperhatikan kelengkapan konten, keperluan adanya interaktif atau tidaknya diserahkan kembali oleh *behavior* audiens. Selain itu, panjang atau pendeknya tulisan juga tidak akan terlalu berpengaruh di dalam media, yang perlu diperhatikan ialah pengelolaan konten.

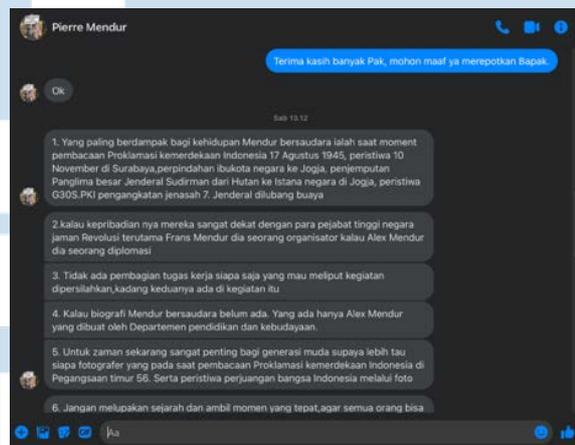
Dalam pemasarannya, di dunia digital seperti sekarang lebih memakai *Key Opinion Leader* (KOL) yang cocok dengan konten sejarah, namun jika terdapat *budget* promosi yang banyak, promosi media informasi mengenai sejarah juga bisa berkolaborasi dengan pemerintah. Lebih lanjut, Ay juga menjelaskan jika media promosi sekarang sudah tidak hanya sebatas *blast ads* di media sosial, namun juga bisa masuk ke dalam *game* atau NFT.

3) **Interview** kepada Perwakilan Keluarga Mendur Bersaudara

Penulis mewawancarai Pierre Mendur sebagai pihak perwakilan keluarga Mendur bersaudara. Pierre Mendur merupakan cucu dari Bernard Mendur (saudara kandung dari Mendur bersaudara) sekaligus pengurus Tugu Pers Mendur.

Wawancara terhadap Pierre bertujuan untuk mengonfirmasi hal-hal yang tidak diketahui oleh Indonesian Photography Archive,

kepribadian Mendur bersaudara, dan mengetahui lebih lanjut tentang poin-poin kisah perjuangan Mendur bersaudara yang dianggap paling berdampak dari sudut pandang keluarga. Wawancara berlangsung via *chat* Facebook. Penulis mengirimkan daftar pertanyaan pada 18 Februari 2022 dan mendapatkan balasan pada 19 Februari 2022.



Gambar 3. 3 *Interview* kepada Pierre Mendur

Menurut Pierre, momen-momen yang paling memberikan dampak pada kehidupan Alex dan Frans Mendur adalah ketika pembacaan proklamasi pada 17 Agustus 1945, peristiwa perjuangan 10 November 1945 di Surabaya, pemindahan ibu kota dari Jakarta ke Yogyakarta, penjemputan Jenderal Sudirman dari hutan menuju Istana Negara di Yogyakarta, serta pengangkatan jenazah 7 jenderal di lubang buaya ketika G30S/PKI.

Penulis sempat mengonfirmasi terkait kepribadian dari Mendur bersaudara. Pierre menyatakan jika Mendur bersaudara memiliki kedekatan dengan pejabat tinggi negara, terutama pada zaman Revolusi. Frans Mendur ialah seorang organisator, sedangkan Alex lebih mengarah ke diplomasi. Dalam memotret, tidak ada pembagian tugas kerja di antara Mendur bersaudara, terkadang keduanya juga hadir di momen yang sama.

Terkait dengan publikasi resmi mengenai Mendur bersaudara, Pierre menjawab jika belum ada publikasi terkait biografi Mendur bersaudara, yang ada saat ini hanyalah biografi Alex Mendur oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pierre berpesan untuk generasi muda agar lebih mengetahui fotografer yang berperan saat pembacaan proklamasi kemerdekaan Indonesia serta peristiwa-peristiwa perjuangan bangsa Indonesia melalui foto.

Ia juga berpesan agar jangan melupakan sejarah serta selalu peka untuk mengambil momen yang tepat agar orang banyak bisa menikmati hasilnya, seperti yang dihasilkan oleh Mendur bersaudara ketika peristiwa proklamasi, 10 November, dan peristiwa penting lainnya yang dipotret. Dari Mendur bersaudara, nilai-nilai yang dapat menjadi teladan ialah tidak sombong, dapat bergaul di semua tempat, serta memegang teguh kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.

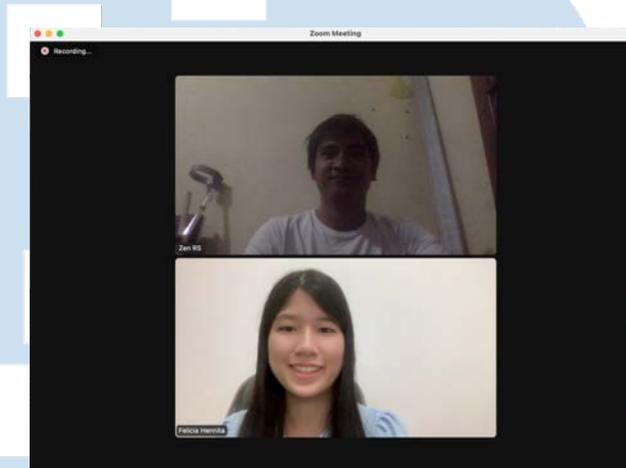
Harapan Pierre Mendur terhadap perkembangan publikasi tentang biografi Mendur bersaudara perlu diperbaharui serta diperjuangkan. Lebih lanjut, Pierre juga berharap kepada generasi muda untuk menghargai foto yang diabadikan oleh Mendur bersaudara serta IPPHOS.

4) Interview kepada Editor

Penulis mewawancarai Zen Rachmat Sugito selaku *Director of Content & Editor in Chief* di Narasi TV. Zen juga terlibat sebagai editor di buku biografi B. J. Habibie yang berjudul *Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner* dan aktif dalam kepenulisan esai-esai bertopik sejarah.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan masukan mengenai gaya bahasa yang tepat ketika menulis buku biografi untuk audiens berusia 15-18 tahun, kedalaman dan pembabakan konten

terkait buku biografi Mendur bersaudara, serta cara memperkenalkan tokoh Mendur bersaudara ke pelajar SMA. Wawancara berlangsung pada 23 Februari 2022 pukul 17.30 WIB menggunakan Zoom.



Gambar 3. 4 *Interview* kepada Zen Rachmat Sugito

Zen menyatakan jika terdapat 2 aspek yang harus dipenuhi ketika mengedit suatu buku, yaitu akurasi atas informasi yang disampaikan serta cara agar informasi tersebut dapat tersampaikan ke pembaca dengan baik melalui struktur, gaya bahasa, serta tata bahasa. Ketika menyampaikan informasi ke pelajar SMA, tentunya disesuaikan dengan cara berbahasa pelajar SMA sekarang, namun bukan berarti harus “sok gaul”.

Cara beradaptasi dengan gaya bahasa pelajar SMA ialah seorang editor harus memahami kosakata yang digunakan serta pandangan mereka terhadap sejarah, bukan dengan menyederhanakan informasi yang disampaikan, karena pelajar SMA sekarang juga memiliki kemampuan menyerap informasi yang baik, ditambah lagi konten yang disampaikan menyangkut sejarah yang sudah prinsipil. Seorang editor juga harus memahami prioritas informasi yang penting menurut pembaca.

Menurut Zen, karya paling penting dan mutlak dimasukkan dari Mendur bersaudara ialah foto-foto proklamasi karena tanpa karya tersebut, Indonesia tidak akan memiliki dokumentasi dari peristiwa terpenting dalam sejarah perjalanan bangsa. Kemudian, foto-foto di masa revolusi selama tahun 1945-1949 juga merupakan karya yang luar biasa, terutama fase tersebut juga merupakan fase-fase yang sulit.

Namun, jika dikerucutkan lagi, fase 1945-1946 juga dapat diambil karena sepanjang tahun tersebut, belum terdapat banyak wartawan internasional yang berada di Indonesia. Zen juga menyatakan jika foto-foto Mendur yang paling penting ialah selama tahun pertama proklamasi, yaitu sekitar tahun 1945 hingga sebelum Agresi Militer pertama. Foto rapat di Ikada juga menjadi konten yang penting untuk dimasukkan ke dalam biografi Mendur bersaudara.

Ketika menyampaikan sosok Mendur bersaudara ke pelajar SMA, Zen menyarankan untuk mengambil sisi *passionate* dari Mendur bersaudara sebagai tokoh yang menekuni fotografi secara total walaupun terhalang oleh keterbatasannya, terutama *passion* untuk *content production* yang menjadi bahan yang relevan dengan anak-anak muda di zaman serba konten sekarang. Hal tersebut disebabkan cerita mengenai heroisme cenderung sudah biasa disampaikan di buku-buku sejarah.

Dalam penulisan biografi, Zen menyarankan juga untuk membagi babak per kejadian dengan meng-*highlight* kejadian terpenting di hidupnya Mendur. Penjelasan terkait asal sekolah, tanggal lahir, bisa diselipkan di cerita tersebut, sehingga konten tersebut tidak terlalu kronik yang nantinya terkesan seperti Wikipedia.

Ketika membuat buku, Zen menyarankan untuk mengambil ukuran buku saku dengan lebar 12-13 cm dan panjang 20 atau 18 cm jika buku tersebut berbentuk fisik. Namun, jika berbentuk buku digital, penulis bisa berpatokan pada layar *handphone* karena kini *behavior* pembaca lebih menikmati informasi pada perangkat tersebut.

Hal yang perlu diperhatikan ialah menyesuaikan ukuran-ukuran di dalam konten agar pembaca tidak perlu *zoom in* ketika melakukan aktivitas membaca. Ukuran-ukuran dalam buku digital ini nantinya bisa mengikuti ukuran *e-book* yang dikeluarkan Kindle.

Dalam ketebalan buku, Zen menyatakan tidak ada aturan khusus, kecuali jika akan dibawa ke penerbitan. Namun, beliau menyarankan sekitar 50 hingga 60 halaman jika buku biografi ini ditujukan ke pelajar SMA. Dalam strategi pemasaran buku digital, Zen menyarankan untuk melakukan promosi di TikTok atau Helo. Konten buku juga perlu diperhatikan agar terdapat bagian yang bisa di-*capture* dan juga dijadikan meme.

5) **Interview Kedua kepada Sejarawan**

Penulis melakukan wawancara kedua kepada Andang Iskandar selaku *Founder* dari Indonesian Photography Archive untuk membahas lebih lanjut mengenai konten dalam perancangan ini. Wawancara dilakukan pada Senin, 4 April 2022 pukul 15.00 WIB melalui Google Meet.

U
N
I
V
E
R
S
I
T
A
S

M
U
L
T
I
M
E
D
I
A

N
U
S
A
N
T
A
R
A



Gambar 3. 5 *Interview* Kedua kepada Andang Iskandar

Awalnya, penulis telah mengirimkan tulisan konten yang dibuat melalui Google Sheets kepada Andang. Menurut beliau, konten yang ditulis telah sesuai dengan kebutuhan anak-anak 15-18 tahun, namun dengan beberapa tambahan serta perbaikan.

Pada bagian pekerjaan Mendur bersaudara, penulis dapat menggali informasi tentang peran yang dilakukan dalam kantor media tersebut. Kedua, Andang menyarankan untuk menekankan alur Mendur bersaudara ketika bersentuhan dengan fotografi, seperti menambah kalimat “ketika Alex tinggal bersama Anton, Anton mengajari Alex fotografi” sebagai *bridging* antara pengenalan fotografi sebagai teknologi yang baru dan Alex yang tinggal bersama keluarga Anton.

Andang juga menambahkan agar penulis mencari tahu kamera pertama yang digunakan Mendur bersaudara. Selanjutnya, Andang memberikan masukan jika penulis harus memperhatikan kata-kata yang digunakan dalam konten agar tidak membawa pesan yang negatif bagi remaja. Kata “kabur dari Kawangkoan” yang sebelumnya menceritakan jika Frans kabur dari Kawangkoan ke Surabaya diganti menjadi “memberanikan diri untuk pergi dari Kawangkoan”.

Kata-kata yang digunakan harus berupa kata-kata yang positif dan suportif. Keempat, kata-kata asing seperti “*headline*” lebih

baik dicari padanannya agar keseluruhan buku menggunakan bahasa Indonesia karena mengajarkan nilai sejarah serta lekat dengan nilai kebangsaan. Kelima, subbab “Merajut Cahaya Lainnya” pada Babak 2 diganti menjadi “Merajut Cahaya, Menggapai Asa” agar lebih tepat dengan narasi konten yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Keenam, Andang menyarankan untuk menambah glosarium kata-kata, istilah, atau penjelasan tentang contohnya seperti informasi-informasi singkat terkait surat kabar Cahaya serta penjelasan tentang IPPHOS yang tidak dijelaskan dalam konten. Dalam hal alternatif judul yang diajukan penulis, Andang memilih alternatif “Di Balik Cahaya Kemerdekaan” dan “Di Balik Jendela Bidik” karena berhubungan dengan fotografi.

6) **Kesimpulan *Interview***

Berdasarkan kegiatan *interview* yang telah dilakukan penulis, penulis menyimpulkan bahwa media yang tepat dalam perancangan buku biografi ini ialah *e-book* karena karakteristik generasi Z yang mencari informasi dari internet dan memperhatikan kelengkapan konten. Penggunaan media tersebut juga dikarenakan kemampuan buku dalam menampung konten mengenai sejarah yang panjang.

E-book tersebut didesain dengan referensi visual buku Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini yang berisi ilustrasi serta warna yang menarik bagi usia remaja SMA. Selain itu, *e-book* ini juga didesain agar *photoable* sehingga beberapa halamannya dapat di-*share* di media sosial.

Media informasi tentang biografi Mendur bersaudara ini juga menampilkan 2 sisi *real* yang berbeda dari kehidupan Mendur bersaudara. Hal tersebut menjadi keunikan tersendiri

dibandingkan buku biografi pada umumnya yang hanya menceritakan kehebatan tokoh tersebut. Untuk menyampaikan Mendur bersaudara ke pelajar SMA, penulis dapat mengangkat pesan tentang mengejar *passion* agar lebih relevan.

Lebih lanjut, konten yang akan dimasukkan meliputi pembahasan perjuangan Mendur bersaudara beserta karya-karya fotonya selama masa revolusi Indonesia (1945-1949), beberapa di antaranya ialah perjuangan ketika mengambil foto proklamasi kemerdekaan, rapat raksasa di Ikada, peristiwa pertempuran 10 November 1945 di Surabaya, kedekatan Mendur bersaudara dengan Sukarno, serta penjemputan Jenderal Sudirman dari hutan ke Istana Negara ketika di Yogyakarta.

Pembagian babak dari media informasi tentang biografi Mendur bersaudara akan lebih fokus di pembagian berdasarkan peristiwa yang dialami oleh tokoh tersebut. Gaya bahasa yang dipakai dalam buku tersebut disesuaikan dengan kosakata pelajar SMA ketika berbicara mengenai sejarah.

Penyederhanaan informasi tidak terlalu dibutuhkan karena usia pelajar SMA telah dapat menyerap informasi dengan baik, ditambah lagi topik yang diusung menyangkut sejarah yang tidak bisa diotak-atik. Selain itu, ketebalan media informasi berupa buku digital akan berkisar antara 50-60 halaman dengan penyesuaian ukuran sesuai layar *handphone*. Strategi promosi dari buku biografi ini akan melalui *Key Opinion Leader* (KOL) dengan *niche* sejarah dan melalui media sosial, terutama TikTok.

Dalam hal konten, penulis harus menggunakan bahasa-bahasa yang suportif dan positif, serta menekankan pada bahasa Indonesia karena buku biografi ini tentunya lekat dengan nilai kebangsaan. Pada bagian akhir buku, penulis juga dapat

memasukkan glosarium untuk menjelaskan istilah atau informasi-informasi singkat sebagai tambahan pengetahuan untuk audiens.

3.1.1.2 *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion (FGD) ialah salah satu metode kualitatif melalui diskusi kelompok mengenai topik tertentu untuk menghimpun data terkait opini serta persepsi audiens (Gerritsen dalam Bisjoe, 2018, hlm. 18). Penulis melakukan *focus group discussion* bersama 6 orang pelajar SMA di Jakarta dengan demografis sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Data Demografis Responden

Nama	Usia	Tingkat Pendidikan	Domisili	SES
Aisyah Zuhra Ramadina	16	SMA kelas 11	DKI Jakarta	B
Nisa Qolbi Fadillah	17	SMA kelas 11	DKI Jakarta	B
Stefannie Chelsia	16	SMA kelas 11	DKI Jakarta	B
Gina Sari	15	SMA kelas 10	DKI Jakarta	B
Stefani Aurelia	17	SMA kelas 11	DKI Jakarta	B
Salma Jannatun Nisa	16	SMA kelas 11	DKI Jakarta	B

Penulis melakukan FGD dengan tujuan untuk mengetahui perspektif audiens terkait sejarah dan biografi tokoh dalam sejarah, *behavior* konsumsi media yang sering dipakai audiens, preferensi gaya bahasa serta visual yang diminati, serta pandangan responden terkait *passion*. FGD berlangsung pada 6 Maret 2022 pukul 19.00 WIB melalui Google Meet.



Gambar 3. 6 Focus Group Discussion

Seluruh responden menyukai pelajaran sejarah di sekolah karena aspek *storytelling*. Namun, 2 responden juga menyatakan jika pelajaran sejarah dapat menjadi membosankan jika terlalu menekankan pada aspek hapalan, seperti pada keterangan tanggal, lalu 4 responden lainnya juga menanggapi jika guru memiliki pengaruh untuk membuat suatu pelajaran menarik atau tidak, 3 responden menyatakan jika mereka mencari tau lebih lanjut mengenai informasi sejarah selain yang telah diajarkan di sekolah.

Selain sejarah, keseluruhan responden juga menyukai biografi untuk mendapatkan pelajaran yang bisa diterapkan pada masa kini, motivasi diri sendiri agar bisa sehebat tokoh tersebut, mendapatkan pesan moral, daya juang, dan mempelajari bagaimana cara seorang tokoh menyelesaikan masalah yang dihadapi. Namun, selama mendapatkan informasi biografi, terdapat hambatan yang dialami responden.

Biografi yang dilihat oleh seluruh responden cenderung mengandung teks yang sangat banyak, sehingga membuat responden malas membaca jika sedang tidak *mood*, kurang bisa berimajinasi, sukar memahami maksud teks, pusing ketika membaca, membuat

kantuk, dan mumet. Terdapat 2 responden juga yang menyatakan jika tulisan di dalam biografi juga berbelit-belit dan tidak *to the point*, sehingga penjelasannya kurang dapat dimengerti.

Keseluruhan responden menyarankan untuk menambahkan ilustrasi ke dalam biografi, namun tidak meninggalkan unsur teks sebagai penjelasan. Satu responden menyatakan jika penggunaan ilustrasi dapat lebih membuatnya tertarik membaca biografi, 5 responden menyatakan jika ilustrasi dapat membuat mereka lebih memahami bacaan tersebut serta agar mereka bisa membayangkan peristiwa yang terjadi.

Kemudian, satu responden juga menyatakan jika ia pernah membaca buku biografi yang hanya memakai foto asli dari seorang tokoh dalam warna hitam putih (monokrom) yang membosankan. Menurutnya, dengan memakai ilustrasi yang berwarna dapat meningkatkan citra dari seorang tokoh.

Dalam konsumsi media, terdapat beberapa kombinasi media yang dilalui audiens untuk mendapatkan informasi tokoh dalam sejarah. Kombinasi tersebut ialah buku fisik dan internet (*googling*), *e-book* dan televisi, *e-book* saja, *googling* saja, buku pelajaran dan *googling*, serta *googling* dan *e-book*.

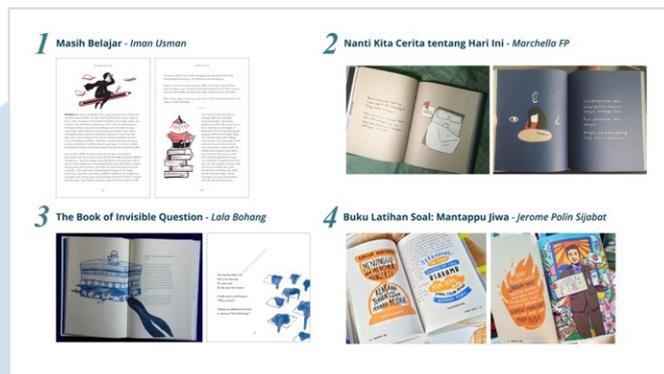
Para responden memilih *googling* jika mereka sedang membutuhkan informasi untuk tugas sekolah, sedangkan responden yang memilih *e-book* menyatakan jika *e-book* lebih mudah didapatkan, efisien, dan tidak terlalu mengeluarkan uang. Satu responden yang memilih *e-book* menyatakan jika ia lebih suka membaca dari *e-book* karena lebih sesuai dengan fakta dan tidak dilebih-lebihkan untuk menarik pembaca. Satu responden yang menjawab buku fisik menyatakan jika ia suka pergi ke perpustakaan.

Di sisi lain, 3 responden lebih sering mengakses informasi dari *handphone*, sedangkan 3 lainnya lebih sering mengakses informasi dari laptop. Para responden memilih *handphone* karena lebih sering dipegang, sedangkan responden lainnya yang memilih laptop menyatakan jika mereka bisa lebih mudah mencoret-coret informasi tersebut.

Terdapat 1 responden juga yang sering menambahkan memo di ketika membaca informasi biografi. Memo yang ditambahkan ialah terkait pesan moral dan hal-hal baru yang diketahui ke depannya, seperti misalnya tokoh A dan tokoh B ternyata bersaudara. Beberapa *influencer* yang membicarakan sejarah Indonesia serta biografi menurut pengamatan responden ialah Nadia Omara (Youtube), Detective Aldo (Youtube), Rita Nurmaliza (Youtube), Inspektur Nguyen (TikTok), dan Bang Ari (TikTok).

Dari segi gaya bahasa, seluruh responden lebih menyukai bahasa yang baku ketika melihat informasi biografi agar bisa memperluas kosakata karena mereka sering menemukan istilah-istilah baru. Namun, jika di media sosial, mereka lebih menyukai gaya bahasa yang digunakan sehari-hari. Terdapat 1 responden yang sering menulis di memo tentang kata-kata apa saja yang baru ia pelajari dan 2 responden yang sering mencari makna dari kata-kata baru yang ia dapatkan dari informasi biografi.

Dari 6 responden, 5 di antaranya menyukai aktivitas *sharing* konten berupa *quotes* yang di-*screenshot* di media sosial. Satu responden hanya menyimpan *quotes* atau bagian poin-poin penting untuk dirinya sendiri. Satu responden lainnya juga menyatakan jika ia lebih sering *sharing quotes* yang berasal dari cerita nonsejarah karena tampilannya yang lebih menarik. Karena keseluruhan responden lebih menyukai penggunaan teks dan gambar yang seimbang, maka penulis juga menanyakan terkait referensi visual yang disukai.



Gambar 3. 7 Referensi *Layout* dan Gaya Visual

Berdasarkan referensi komposisi teks dan visual serta referensi gaya visual, 3 dari 6 responden lebih menyukai referensi pertama karena proporsi teks dan gambar yang lebih seimbang dan ilustrasinya yang menarik. Selain itu, 2 dari 6 responden lebih menyukai referensi ketiga karena, proporsi teks dan gambar di dalamnya lebih seimbang serta ilustrasinya pas. Satu responden memilih referensi kedua karena minimalis dan ilustrasinya yang lebih gemas. Tampilan pada referensi keempat dianggap terlalu ramai oleh responden dan lebih menonjolkan porsi ilustrasi dibandingkan tulisan.

Mengenai *passion*, para responden menyatakan jika mereka berpikiran tentang kemampuan sebagai pegangan hidup, antusiasme untuk meraih sesuatu, motivasi, dan sesuatu yang membayanya *enjoyment*. Dalam meraih *passion*, seluruh responden menuliskan cara untuk menggapai mimpi-mimpinya pada *planner* atau memo.

Sebanyak 4 orang responden menuliskannya di *handphone* sebagai media yang paling sering dipegang, sedangkan 2 responden menuliskannya di *notebook*. Seluruh responden juga tidak pernah membagikan cita-cita atau rencana untuk meraih mimpi-mimpinya ke media sosial, namun 2 responden menyatakan jika mereka menceritakan mimpi-mimpinya ke teman-teman terdekat.

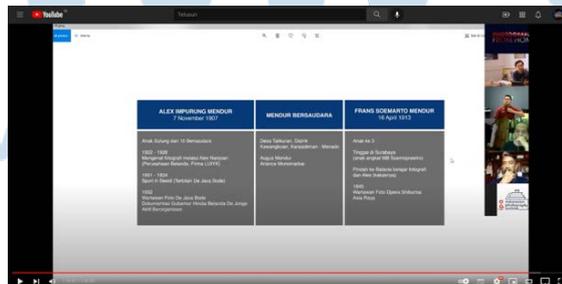
Kemudian, saat membahas *merchandise*, satu responden menyatakan jika ia lebih menyukai *keychain*, 4 responden menyebutkan *tote bag* dan *notebook*, 2 responden menyebutkan alat tulis seperti pulpen, 1 responden menyebutkan tumbler, 1 responden menyebutkan plakat, dan 1 responden menyebutkan tanda tangan serta kata-kata semangat dari penulis.

3.1.1.3 Studi Literatur

Studi literatur ialah teknik mengumpulkan data dengan memanfaatkan dokumen di perpustakaan. (Mardalis, 1999, hlm. 28). Metode penelitian ini juga mencakup pencarian dokumen, artikel, dan sumber data terkait sebagai sumber informasi untuk mendalami orientasi permasalahan dengan teori-teori serta kajian penelitian yang relevan. Terdapat beberapa materi literatur yang digunakan oleh penulis dan dijabarkan sebagai berikut.

1) Rekaman Webinar Foto Detik-Detik Proklamasi - Alex & Frans Mendur oleh Forum Fotografi Semarang

Penulis mengakses rekaman webinar melalui *channel* Youtube “PHOTOGRAPHY FROM HOME” yang ditayangkan pada 21 Agustus 2020, sedangkan webinar berlangsung pada tanggal 20 Agustus 2020). Pada studi literatur ini, penulis berfokus pada pembicaraan Andang Iskandar yang menjelaskan secara singkat mengenai biografi Mendur bersaudara. Detail studi literatur ini dicantumkan penulis pada bagian lampiran.



Gambar 3. 8 Biografi Singkat Mendur Bersaudara yang Dipaparkan Andang Iskandar

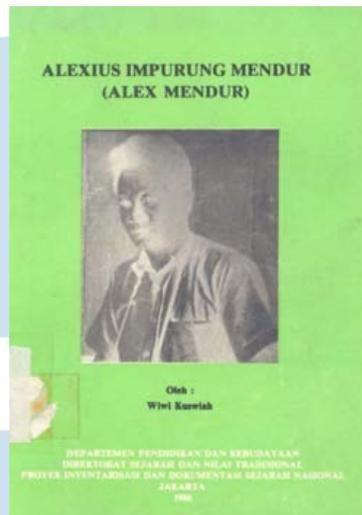
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=rOQE1fUMfIw> (2020)

Mendur bersaudara lahir di Desa Talikuran, Distrik Kawangkoan, Manado dari pasangan petani, yaitu Augus Mendur dan Ariance Monomarbar. Alex Impurung Mendur lahir pada 7 November 1907 sebagai anak pertama dari 10 bersaudara. Pada 1922-1928, Alex belajar fotografi melalui kerabatnya, Anton Nanjoan yang bekerja di perusahaan Belanda, yaitu di Firma LUIYK. Kemudian pada tahun 1931-1934, Alex bekerja di Sport in Beeld, majalah terbitan De Java Bode.

Pada 1932, Alex bekerja menjadi wartawan foto De Java Bode dan menjadi dokumenter Gubernur Hindia Belanda. Salah satu saudara Alex, Frans Sumarto Mendur, lahir pada 16 April 1913 dan merupakan anak ketiga. Alex diangkat menjadi anak M.B. Soemoprawiro dan tinggal di Surabaya. Dari Surabaya, Frans pindah ke Batavia untuk belajar fotografi kepada Alex. Pada tahun 1945, Frans bekerja di Djawa Shibunsa dan Asia Raya. Frans Mendur dimakamkan di TPU Karet, sedangkan Alex Mendur dimakamkan di TPU Pandu. Mendur bersaudara juga telah mendapatkan penghargaan Bintang Jasa Utama yang diberikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2009.

2) Buku Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur) oleh Wiwi Kuswiah

Untuk mendapatkan tambahan informasi, penulis melakukan studi literatur terhadap Buku Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur) yang ditulis Wiwi Kuswiah dan diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1986. Meskipun judul buku tersebut hanya menyebutkan Alex Mendur, namun konten di dalamnya juga membahas tentang Frans Mendur. Detail studi literatur ini penulis cantumkan pada bagian lampiran.



Gambar 3. 9 Sampul Buku Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur)
Sumber: <http://repositori.kemdikbud.go.id/7456/1/ALEXIUS%20IMPURUNG%20MENDUR%20%28ALEX%20MENDUR%29.pdf> (1986)

a) Kehidupan Awal dan Pendidikan

Keluarga Mendur hidup di Kelurahan Talikuran, Kecamatan Kawangkoan. Ketika berusia sekitar 3 bulan, Alex Mendur dibaptis di Gereja Protestan (*Indische Kerk*) milik Pemerintah Hindia Belanda. Setelah dibaptis, namanya berubah menjadi Alexius Impurung Mendur. Saat berusia 6 tahun, Alex bersekolah di *Volkschool Gouvernement*. Setelah tamat *Volkschool Gouvernement*, Alex tidak melanjutkan sekolah karena ketiadaan biaya. Dengan keadaan yang membingungkan tersebut, Alex mendapatkan kabar jika saudaranya, Anton Nayoan, akan pulang ke Kawangkoan dari tanah Jawa (yang merujuk pada Batavia).

b) Permulaan sebagai Fotografer

Anton di Batavia bekerja di perusahaan Belanda yang memasarkan alat dan bahan perlengkapan fotografi. Karena kemauan dan rasa ingin maju dari Alex, Anton berkenan untuk mengajak Alex ke tanah Jawa. Awalnya, orang tua Alex tidak menyetujui Alex pergi karena usianya yang masih muda. Namun, setelah dijelaskan oleh, orang tua Alex pun

menyetujui. Alex yang masih berusia 15 tahun bersama Anton kemudian berangkat dengan kendaraan sejenis gerobak dari Kawangkoan ke Manado pada 1922. Setelah itu, perjalanan dilanjutkan dengan kapal laut dari Manado ke tanah Jawa dengan waktu satu bulan. Sesampainya di tanah Jawa, Alex tinggal dengan keluarga Anton.

Alex diajari fotografi oleh Anton. Setelahnya, Alex menekuni pekerjaan di perusahaan fotografi di bawah kepemilikan Inggris di Bandung. Lalu, Alex bekerja di Kodak Jakarta, perusahaan milik Jerman. Pada 1932, Alex bekerja di harian De Java Bode. Pada saat bersamaan, Alex juga bekerja di majalah *Actueel Wereld Nieuws En Sport In Beeld* yang merupakan terbitan De Java Bode selama 1931-1934. Alex bekerja di De Java Bode dari 1932-1935.

Selama bekerja di De Java Bode, Alex juga mengajari Frans Sumarto Mendur mengenai keterampilan fotografi. Pada 1936, Alex pindah dari De Java Bode ke KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*). Di KPM, Alex ditempatkan di divisi publikasi dan reklame. Ketika Jepang masuk ke Indonesia pada 11 Januari 1942, Alex mengikuti Barisan Propaganda dan Pelopor, kemudian diperintah Jepang untuk bekerja sebagai Kepala Bagian Fotografi Domei.

Hingga akhirnya tiba masa waktu proklamasi kemerdekaan, Alex mendengar kabar tentang proklamasi melalui rekannya di Domei, Zahrudi. Pada 17 Agustus 1945, Alex dan Frans yang berprofesi sebagai wartawan foto Harian Asia Raya sembunyi-sembunyi untuk pergi ke Pegangsaan Timur. Setelah memotret peristiwa proklamasi, Alex kemudian pergi ke kantornya untuk memproses film. Namun, film yang dalam proses pengeringan telah hilang diambil tentara

Jepang. Di sisi lain, Frans menyembunyikan terlebih dahulu film hasil potretannya di bawah tanah halaman rumahnya, lalu kemudian diproses ketika keadaan telah aman.

c) Pendirian IPPHOS

Dari Harian Asia Raya, Alex bekerja di Harian Merdeka. Selama bekerja di Harian Merdeka, banyak wartawan luar negeri yang meminta foto tokoh penting Indonesia beserta foto perjuangan Indonesia. Dari fenomena tersebut, Alex mulai berpikir untuk membuat kantor berita foto untuk menyebarkan karyanya. Alex kemudian berdiskusi bersama rekannya, seperti J. K. Umbas, F. F. Umbas, dan Frans Mendur tentang pendirian kantor berita foto. Penamaan kantor Indonesian Press Photo Service (IPPHOS) terinspirasi dari kata-kata “*Indonesian Press Photo*” atau “*Indonesian Press*” yang seringkali disebut wartawan asing ketika meminta foto perjuangan. Kantor tersebut resmi berdiri pada 2 Oktober 1946.

d) Penghargaan dan Akhir Hayat

Pada 1955, Alex dinobatkan menjadi Ketua Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Lalu diberikan juga penghargaan sebagai Anggota Dewan Juri Sayembara Foto Pariwisata Nasional ke-3 tahun 1975. Kemudian, Alex juga mendapatkan penghargaan dari PWI Jaya pada 9 Februari 1977 atas pengabdianya terhadap profesi wartawan foto. Alex juga mendapatkan gelar kehormatan sebagai Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia dari Menteri Pertahanan Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata Wapangab pada tahun 1982.

Tahun 1983, Alex menerima Bintang Penghargaan Kelas II sebagai Pimpinan IPPHOS yang telah berjasa bagi

perjuangan Bangsa Indonesia dalam pembuatan foto jurnalistik oleh Menteri Penerangan. Pada 7 Desember 1984, Alex kritis karena penyakit prostatnya yang kambuh. Beliau pun dibawa ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, setelah itu beliau dibawa berobat ke Bandung. Pada 30 Desember 1984, Alex wafat pada usia 77 tahun di Rumah Sakit Advent Bandung dan keesokannya dimakamkan di Pemakaman Pandu Bandung.

3) Skripsi Rekam Jejak Jurnalis Foto (Alexius dan Frans Mendur pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949) oleh Mochammad Insan Kamiel Fawzie

Untuk melengkapi data terkait biografi Frans Mendur serta peristiwa di balik karya foto Mendur bersaudara selama masa revolusi, penulis melakukan studi literatur dari skripsi yang berjudul Rekam Jejak Jurnalis Foto (Alexius dan Frans Mendur pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949) oleh Mochammad Insan Kamiel Fawzie pada tahun 2016 dari Universitas Pendidikan Indonesia. Dokumen skripsi ini diperoleh penulis dari Indonesian Photography Archive. Detail studi literatur ini dicantumkan penulis pada bagian lampiran.



Gambar 3. 10 Sampul Skripsi Rekam Jejak Jurnalis Foto (Alexius dan Frans Mendur pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia 1945-1949)

a) Biografi Frans Sumarto Mendur

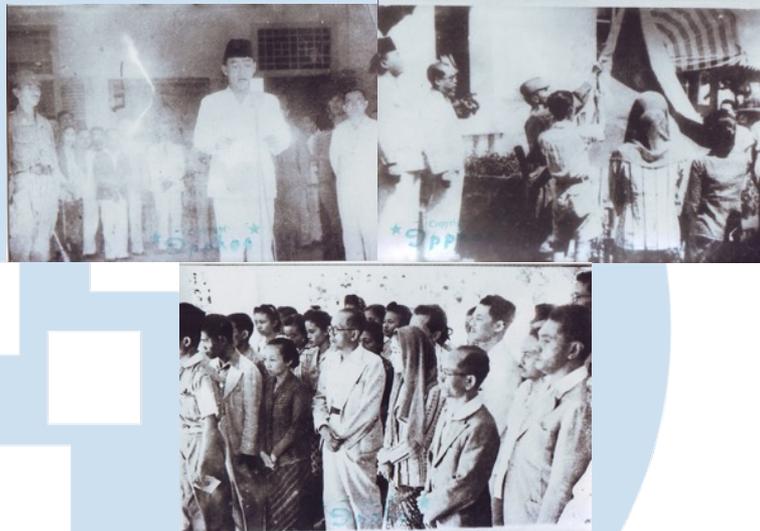
Frans Sumarto Mendur lahir pada 16 April 1913 di desa Talikuran I, Kawangkoan, Keresidenan Manado. Frans yang masih muda merantau ke Jawa dengan menumpang pada kapal laut dan bertemu dengan M. B. Soemoprawiro di dalam kapal (Mendur dalam Fawzie, 2016, hlm. 57). Dengan diangkatnya Frans menjadi anak M. B. Soemoprawiro, maka Frans diberi nama tengah Soemarto (Mendur dalam Fawzie, 2016, hlm. 57). Dari Surabaya, Frans pergi ke Batavia atas seizin ayah angkatnya untuk menemui Alexius, kakaknya. Alex mengajari Frans tentang fotografi dan Frans lalu berprofesi sebagai wartawan foto (Mendur dalam Fawzie, 2016, hlm. 58). Frans bekerja untuk Djawa Shinbun Sha dan surat kabar Asia Raya pada 1945. Hingga Oktober 1945, Frans dan Alex bekerja di surat kabar Merdeka.

b) Perjuangan Mendur Bersaudara pada Era Revolusi Kemerdekaan Indonesia

Dimulai dari pengambilan foto proklamasi kemerdekaan Indonesia, Frans mendapatkan kabar terjadinya proklamasi kemerdekaan Indonesia dari wartawan Shinbunsa dan Alex mendengar kabar tersebut dari rekannya yang bekerja di Domei, yaitu Zahrudi. Mulai pukul 5 pagi, Frans pergi ke Pegangsaan Timur No. 56 ditemani oleh Dal Bassa Pulungan, rekannya dari Harian Merdeka.

Subuh itu, mereka pergi dengan kamera Leica, rol film dari Djawa Shinbun Sha, dan membawa mobil yang dipinjam dari wartawan Jepang (Mendur dalam Fawzie, 2016, hlm. 66). Frans berhasil mengabadikan 3 foto, yaitu foto Ir. Sukarno yang membacakan naskah proklamasi, upacara bendera

merah putih, dan foto seluruh hadirin yang sedang menyaksikan momen sakral proklamasi Indonesia.



Gambar 3. 11 Foto-Foto Prosesi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia yang Dipotret Frans Mendur
Sumber: Indonesian Photography Archive (2016)

Untuk mengamankan negatif film foto proklamasi dari tentara Jepang, Frans menimbun negatif tersebut di dalam tanah halaman belakang kantor Asia Raya. Foto pembacaan teks proklamasi oleh Sukarno pertama kali dimuat di koran Merdeka yang terbit pada 19 Februari 1946, sedangkan foto upacara bendera merah putih diterbitkan pada 20 Februari 1946 di koran yang sama.

Setelah proklamasi, Mendur bersaudara memotret sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 18 Agustus 1945, Ir. Sukarno dengan jajaran kabinet pertamanya, jatuhnya pesawat Dakota VT-CLA, adegan pelukan Sudirman dan Sukarno, perjanjian Renville, penyerahan kedaulatan Republik Indonesia pada 1949, dan foto orasi Sukarno di depan Istana Rijswijk.



Gambar 3. 12 Karya Foto Mendur Bersaudara
Sumber: Indonesian Photography Archive (2016)

4) **Buku Sejarah Indonesia untuk SMA**

Penulis melakukan studi literatur dengan memakai buku buku Sejarah Indonesia SMA Kelas X, Sejarah Indonesia SMA Kelas XI Semester 1, Sejarah Indonesia SMA Kelas XI Semester 2, dan Sejarah Indonesia SMA Kelas XII. Keseluruhan buku tersebut diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan serta disusun berdasarkan kurikulum 2013.

Penulis melakukan studi literatur untuk mengetahui pembasan secara garis besar mengenai materi pelajaran Sejarah Indonesia secara keseluruhan, mulai dari nama dari tokoh-tokoh dalam sejarah sejak masa pergerakan nasional, Indonesia merdeka, dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang masuk ke dalam buku-buku pelajaran. Detail studi literatur ini penulis cantumkan pada bagian lampiran.



Gambar 3. 13 Buku Pelajaran Sejarah Indonesia yang Dijadikan Studi Literatur

Sumber: https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/thumbnaill/Cover_Kelas_XII_Sejarah_BS.png (2018), https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/thumbnaill/Cover_Kelas_XI_Sejarah_Sem_2_BS.png (2017), https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/thumbnaill/Cover_Kelas_XI_Sejarah_Sem_1_BS.png (2017), https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/thumbnaill/Cover_Kelas_X_Sejarah_BS.png (2017)

Karya foto Mendur bersaudara masuk dalam buku Sejarah Indonesia SMA Kelas XI Semester 2 yang membahas tentang pembentukan serta hasil sidang dari Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), menyerahnya Jepang kepada Sekutu, peristiwa Rengasdengklok, dan terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Pada buku tersebut, tampak foto-foto karya Mendur bersaudara, tetapi nama Alex atau Frans Mendur tidak dicantumkan.



Gambar 3. 14 Tampilan Halaman dengan Foto Mendur Bersaudara
 Sumber: <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/k13/bukasiswa/Sejarah%20Sm2%20Kelas%20XI%20BS%20press.pdf> (2017)

Selain itu, pada buku ini juga dijelaskan sedikit mengenai tokoh Frans Mendur sebagai tokoh yang berperan di sekitar proklamasi. Narasi penjelasan tentang tokoh Frans Mendur dapat dilihat pada gambar berikut.

j. Frans Sumarto Mendur

Tokoh Frans Sumarto Mendur adalah tokoh wartawan yang ikut membantu pelaksanaan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Ia telah mengabdikan berbagai peristiwa penting di sekitar proklamasi. Ia bergabung dengan kawan-kawan dari *Indonesia Press Photo Senice* atau *Ipphos*.

Gambar 3. 15 Tampilan Deskripsi Frans Sumarto Mendur dalam Buku Sejarah

Sumber: <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/k13/bukasiswa/Sejarah%20Sm2%20Kelas%20XI%20BS%20press.pdf> (2017)

Tokoh Frans Sumarto Mendur disandingkan dengan tokoh-tokoh lain, seperti Ahmad Subarjo, Sukarni Kartodiwiryo, Sayuti Melik, Burhanuddin Mohammad Diah, Latif Hendraningrat, S. Suhud, Suwiryo, dr. Muwardi, Sutan Syahrir, Syahrudin, Wuz dan Yusuf Ronodipuro, Lambertus Nicodemus Palar, dan Sumitro Djojohadikusumo.

Tokoh-tokoh yang berasal bukan dari latar belakang militer/politik selain Frans ialah Sayuti Melik sebagai juru ketik teks proklamasi, Burhanuddin Mohammad Diah sebagai wartawan yang menyebarluaskan berita tentang proklamasi, S. Suhud yang mencari tiang bendera, dr. Muwardi yang menjaga keamanan, Syahrudin sebagai wartawan yang menyerahkan naskah proklamasi untuk disiarkan ke Gedung RRI, serta Wuz dan Yusuf Ronodipuro sebagai penyiar berita proklamasi.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 16 Deskripsi Tokoh Seputar Proklamasi dengan Latar Belakang Sipil

Sumber: <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/k13/bukusiswa/Sejarah%20Sm2%20Kelas%20XI%20BS%20press.pdf> (2017)

Seperti yang dilihat pada gambar sebelumnya, deskripsi dari tokoh-tokoh tersebut juga hanya dicantumkan pendek seperti Frans Mendur, dapat dibandingkan dengan penjelasan dari tokoh Ahmad Subarjo berikut ini. Meskipun terdapat juga tokoh-tokoh militer yang ditampilkan dengan deskripsi sedikit, seperti Latif Hendraningrat, namun secara keseluruhan, deskripsi dari tokoh-tokoh sipil cenderung tidak dijabarkan secara detail.



Gambar 3. 17 Deskripsi Tokoh Ahmad Subarjo dan Latif Hendraningrat
Sumber: <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/k13/bukusiswa/Sejarah%20Sm2%20Kelas%20XI%20BS%20press.pdf> (2017)

Selanjutnya, penulis melakukan studi literatur terhadap buku ketiga, yaitu Sejarah Indonesia SMA Kelas XII. Dalam buku ini, dijelaskan mengenai tokoh Ismail Marzuki sebagai satu-satunya tokoh yang tidak berafiliasi dengan partai serta dideskripsikan dengan cukup detail tentang riwayat hidup serta karya-karyanya dalam 1 halaman, mengingat tokoh tersebut juga telah dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional. Berikut ialah tampilan penjelasan tokoh Ismail Marzuki dalam buku tersebut.



Gambar 3. 18 Deskripsi Tokoh Ismail Marzuki

Sumber: <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/k13/bukusiswa/Sejarah%20Sm2%20Kelas%20XI%20BS%20press.pdf> (2017)

Berdasarkan studi literatur penulis terhadap buku pelajaran sejarah dari kelas X hingga XII, materi pelajaran Sejarah Indonesia secara keseluruhan masih bertolak ukur pada politik dan militer, serta beberapa bagian juga membahas mengenai ekonomi. Oleh karena itu, nama-nama tokoh dalam sejarah yang dicantumkan juga cenderung berasal dari latar belakang politik serta militer, meskipun tetap ada nama-nama tokoh yang berasal dari luar bidang tersebut.

3.1.1.4 Studi Eksisting

Dalam melakukan studi eksisting, penulis menganalisis konten dari dokumen yang telah dipublikasikan dan dapat diidentifikasi (Kothari, 2004, hlm. 110). Studi eksisting bertujuan

untuk melihat dokumen referensi sebagai acuan serta evaluasi dalam perancangan selanjutnya. Penulis melakukan studi eksisting terhadap beberapa media informasi mengenai Mendur bersaudara yang dijabarkan sebagai berikut.

1) Artikel “Dari Minahasa ke Jakarta”

Artikel yang dibuat oleh detikX pada 18 Agustus 2020 tersebut menjabarkan mengenai riwayat hidup Alex dan Frans Mendur secara singkat serta berurutan dalam konteks waktu. Selain itu, artikel ini juga menceritakan tentang perjalanan yang ditempuh Mendur bersaudara ketika memotret foto Proklamasi dan perkembangan IPPHOS.



Dari Minahasa ke Jakarta

Gambar 3. 19 Tampilan Halaman Awal Artikel "Dari Minahasa ke Jakarta"
Sumber: <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20200818/Dari-Minahasa-ke-Jakarta/> (2020)

Dalam artikel ini, terdapat juga beberapa pernyataan dari pihak luar terkait kehidupan Mendur bersaudara, seperti dari Pierre Mendur dari pihak keluarga serta Oscar Motuloh selaku Direktur Eksekutif Museum dan Galeri Foto Jurnalistik Antara. Asal-usul kamera yang digunakan oleh Mendur bersaudara juga dibahas dalam artikel ini.



Gambar 3. 20 Tampilan Artikel "Dari Minahasa ke Jakarta"
 Sumber: <https://news.detik.com/x/detail/intermeso/20200818/Dari-Minahasa-ke-Jakarta/> (2020)

Selanjutnya, penulis juga melakukan analisis *strengths*, *weaknesses*, *opportunities*, dan *threats* (SWOT). Penjabaran atas masing-masing elemen SWOT dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. 2 Analisis SWOT Artikel “Dari Minahasa ke Jakarta”

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Konten menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. - Terdapat kutipan yang menandakan bagian-bagian penting. - Artikel dapat dibagikan melalui Facebook dan Twitter secara langsung. - Peristiwa yang dialami oleh Mendur bersaudara diurutkan berdasarkan kronologi waktu. - Pembagian antara konten tulisan dan visual seimbang. 	<ul style="list-style-type: none"> - Biografi di dalam artikel tidak disampaikan dengan mendalam dan masih berupa <i>text-based</i> yang padat. - Kisah perjuangan dalam pengkaryaan Mendur bersaudara kurang di-<i>highlight</i>. - Dokumentasi yang diperlihatkan sebagai karya Mendur bersaudara hanya foto proklamasi.

- Artikel mudah diakses oleh masyarakat tanpa biaya.	
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Visual yang dirancang lebih menarik daripada artikel biasa yang dijumpai di internet. - Artikel dapat dikembangkan lebih lanjut sehingga dapat mencakup biografi Mendur bersaudara secara lebih luas dan mendalam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat media lain yang menyediakan informasi tentang Mendur bersaudara secara lebih mendalam.

2) Artikel “Alex dan Frans dari Kawangkoan, Patriot Bersenjata Kamera”

Biografi Alex dan Frans Mendur masuk ke bagian “Sosok” di *website indonesia.go.id* yang diterbitkan pada 22 Oktober 2019 mengupas kehidupan Alex dan Frans Mendur secara mendalam hingga tercetaknya foto proklamasi di Koran Merdeka.



Gambar 3. 21 Tampilan Halaman Artikel “Alex dan Frans dari Kawangkoan, Patriot Bersenjata Kamera”
 Sumber: <https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/1240/alex-dan-frans-dari-kawangkoan-patriot-bersenjata-kamera> (2019)

Pada artikel tersebut, dibahas mengenai sejarah nama Kawangkoan, orang tua Alex dan Frans Mendur, perjalanan Mendur bersaudara merantau ke Jawa lalu belajar fotografi, karier, hingga perjuangan mengabadikan foto proklamasi. Artikel tersebut hanya memuat 1 foto, yaitu foto Sukarno yang sedang berbincang bersama Alex Mendur dan Justus Umbas.



Gambar 3. 22 Tampilan Artikel “Alex dan Frans dari Kawangkoan, Patriot Bersenjata Kamera”

Sumber: <https://indonesia.go.id/kategori/komoditas/1240/alex-dan-frans-dari-kawangkoan-patriot-bersenjata-kamera> (2019)

Kemudian, penulis melakukan analisis untuk mencermati SWOT terhadap artikel tersebut. Hasil analisis SWOT tentang keseluruhan anartikel dalam situs berita *online* tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 3 Analisis SWOT Artikel “Alex dan Frans dari Kawangkoan, Patriot Bersenjata Kamera”

<i>Strengths</i>	<i>Weaknesses</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Pembawaan konten memakai bahasa yang mudah dipahami serta membuat pembaca dapat mengikuti alur cerita. - Artikel dapat dibagikan secara langsung melalui Facebook, Twitter, dan WhatsApp. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumentasi foto karya Mendur bersaudara hanya dijelaskan secara tertulis. Foto yang tampil hanya foto Sukarno yang sedang duduk bersama Mendur bersaudara dan tidak

<ul style="list-style-type: none"> - Perjalanan hidup dan perjuangan Mendur bersaudara dijabarkan secara mendalam, bahkan beberapa pihak yang ikut serta dalam membantu Mendur bersaudara juga dijelaskan latar belakangnya. - Artikel dapat mudah diakses oleh masyarakat tanpa biaya. 	<p>menampilkan adegan perjuangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komposisi teks dan gambar di artikel tidak seimbang. Teks mengambil peran yang sangat dominan.
<i>Opportunities</i>	<i>Threats</i>
<ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan artikel dapat dilakukan jika adanya penambahan foto-foto dari Mendur bersaudara agar kejadian yang diceritakan dapat terbayang secara lebih nyata. 	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat media lain yang menyediakan informasi tentang Mendur bersaudara dengan visual yang lebih baik.

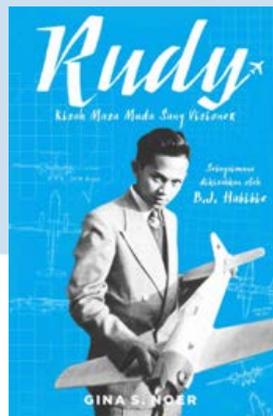
3.1.1.4 Studi Referensi

Penulis melakukan studi referensi dengan tujuan untuk menganalisis beberapa media informasi tentang biografi di pasar dan memperoleh referensi visual yang digunakan dalam perancangan media informasi tentang biografi Mendur bersaudara. Media informasi dalam bentuk buku yang dianalisis memiliki satu kesamaan, yaitu ditujukan untuk generasi muda, terutama pelajar yang ingin terus mengembangkan dirinya.

1) **Buku Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner**

Buku yang diterbitkan oleh Penerbit Benteng dan THC Mandiri, serta ditulis oleh Gina S. Noer ini bercerita tentang kisah hidup B. J. Habibie dari masa kecil bersama keluarganya, sekolah, masa remaja, dan perjuangannya dalam belajar sebagai ilmuwan serta menciptakan pesawat sebagai pengabdianya kepada Indonesia.

Buku Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner dibagi ke dalam 3 babak, di samping prolog dan epilog, yaitu babak 1 yang menceritakan tentang masa kecil, babak 2 tentang kehidupan kuliahnya di Jerman dan perjuangannya dalam membuat pesawat, serta babak 3 yang bercerita tentang kisah percintaannya.

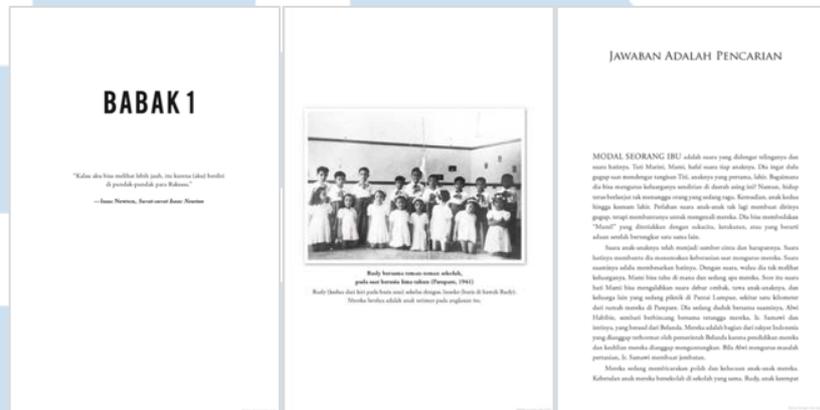


Gambar 3. 23 Sampul Buku Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner
Sumber: <https://books.google.co.id/books?id=mMO1CgAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false> (2015)

Dalam buku ini, penulis akan mengambil referensi berupa gaya bahasa, penggunaan foto di dalam biografi, serta cara penyajian informasi biografi yang terstruktur. Penggunaan bahasa dalam buku ini tetap formal, namun tidak kaku, dan tetap mudah dimengerti dalam sekali baca.

Struktur dalam buku biografi ini terdiri atas halaman *chapter openers* berisi kutipan yang menggambarkan keseluruhan cerita dalam babak tersebut, dilanjutkan dengan implementasi foto beserta deskripsi singkat mengenai foto tersebut, kemudian

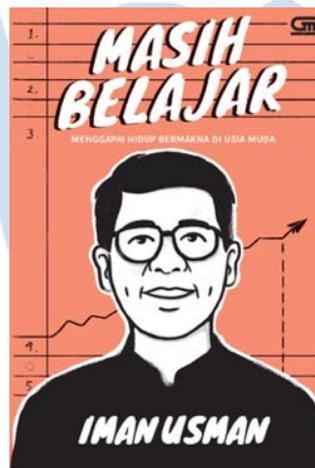
dilanjutkan dengan cerita hidup. Keseluruhan buku menggunakan *grid* berjenis *single-column/manuscript* dengan ukuran buku sebesar 15x23 cm.



Gambar 3. 24 Halaman Buku Rudy: Kisah Masa Muda Sang Visioner
 Sumber: <https://books.google.co.id/books?id=mMO1CgAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false> (2015)

2) Buku Masih Belajar

Buku ini menceritakan tentang autobiografi Iman Usman, pendiri perusahaan teknologi berbasis pendidikan, yaitu Ruangguru. Buku Masih Belajar berukuran sebesar 14x21 cm dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama.



Gambar 3. 25 Sampul Buku Masih Belajar
 Sumber: <https://ebooks.gramedia.com/books/masih-belajar> (2019)

Penulis akan mengambil referensi dalam komposisi visual dan teks yang sesuai dengan preferensi responden FGD. Buku ini menggunakan *grid* berjenis *compound grids* yang mencampurkan *single-column/manuscript* dengan *multicolumn grids*. Selain berperan sebagai elemen dekoratif, ilustrasi yang ditempatkan di dalam buku ini berfungsi menunjang *storytelling* yang dibangun.

Di samping itu, penulis juga mengambil referensi *font* yang berjenis *script* dan *sans serif* pada buku ini. Jenis *font script* yang digunakan menambah kesan yang bersahabat sesuai dengan pernyataan Keung (2020), sedangkan *font sans serif* yang dipakai memperkuat kesan modern dalam buku biografi ini.



Gambar 3. 26 Halaman Buku Masih Belajar
 Sumber: <https://ebooks.gramedia.com/books/masih-belajar> (2019)

3) Buku Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini

Buku Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini diterbitkan oleh Penerbit POP (Imprint Kepustakaan Populer Gramedia), ditulis oleh Marchella FP, dan dikategorikan sebagai novel *flash fiction* dengan ukuran sebesar 14x21 cm.



Gambar 3. 27 Sampul Buku Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini
 Sumber: <https://www.gramedia.com/blog/content/images/2018/11/Review-NKCTHI-4.jpg> (2018)

Dalam hal ini, penulis mengambil referensi ilustrasi beserta dalam visual yang akan penulis rancang serta konsep *photoable* yang secara tidak langsung diusung oleh buku tersebut. Dengan membuat buku yang *photoable*, maka kemungkinan untuk di-*share* oleh remaja di media sosial akan lebih besar. Buku ini juga disarankan oleh ahli media sebagai referensi ilustrasi untuk remaja serta konsep *photoable* dalam perancangan media informasi yang akan dikerjakan penulis.



Gambar 3. 28 Halaman Buku Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini
 Sumber: <https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x0/photo/2018/11/01/3287560835.jpg> (2018), <https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x0/photo/2018/11/01/2204113494.jpg> (2018), <https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x0/photo/2018/11/01/522315333.jpg> (2018), <https://asset-a.grid.id/crop/0x0:0x0/700x0/photo/2018/11/01/907295101.jpg> (2018)

3.1.2 Metode Kuantitatif

Menurut Malhotra dalam Hardani, dkk. (2020, hlm. 398), metode kuantitatif ialah metode penelitian yang menyoar untuk menghimpun dan menganalisis data-data yang dapat diukur melalui representasi sampel. Dalam hal ini, penulis melakukan metode kuantitatif dengan penggunaan kuesioner yang disebarkan kepada target audiens.

3.1.2.1 Kuesioner

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 193), kuesioner ialah prosedur untuk mendapatkan data tertulis dengan memberi pernyataan maupun pertanyaan untuk dijawab oleh responden. Kuesioner bertujuan untuk mengetahui persepsi audiens tentang sosok tokoh dalam sejarah, pengetahuan audiens mengenai Mendur bersaudara, tingkat ketertarikan terhadap biografi Mendur bersaudara, kebutuhan audiens mengenai media informasi dalam ranah sejarah, preferensi visual, gaya bahasa, dan media informasi yang sering digunakan.

Pengambilan sampel kuesioner berjenis *simple random sampling*. Dengan demikian, siapa saja dapat memberikan informasi sebagai sampel. Perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin dengan derajat ketelitian 10%. Data populasi yang dipakai mengacu pada jumlah siswa SMA di DKI Jakarta, yaitu sebanyak 173.465 orang (“Jumlah Siswa”, 2021).

Berikut merupakan penjabaran dari rumus Slovin yang digunakan dalam perhitungan jumlah responden.

$$S = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

S = besaran sampel

N = ukuran populasi

e = derajat ketelitian

Perancangan ini memakai nilai derajat ketelitian sebesar 10% sehingga didapatkan perhitungan sampel sebagai berikut.

$$S = \frac{173.465}{1 + 173.465 (0,1)^2}$$

$$S = \frac{173.465}{1 + 173.465 (0,01)}$$

$$S = \frac{173.465}{1 + 1734,65}$$

$$S = \frac{173.465}{1735,65}$$

$$S = 99,94 \approx 100$$

Dalam implementasinya, penulis membuat survei *online* via Google Form dan menyebarkannya kepada 100 sampel. Setelah dibagikan dari tanggal 12-17 Februari 2022, penulis berhasil mendapatkan 129 responden. Berikut ialah penjabaran dan analisis data terhadap hasil kuesioner tersebut.

Tabel 3. 4 Data Geografis dan Demografis Responden

Variabel	Kelompok Jawaban	Persentase
Usia	15 tahun	18%
	16 tahun	34,5%
	17 tahun	35,3%
	18 tahun	12,2%
Jenis Kelamin	Laki-laki	23%
	Perempuan	77%
Domisili	Jakarta Pusat	9,4%
	Jakarta Selatan	20,1%
	Jakarta Utara	11,5%
	Jakarta Barat	28,8%
	Jakarta Timur	30,2%
Tingkat Pendidikan	SMA/Sederajat	100%

Pengeluaran per Bulan	<Rp 1.200.000	20,1%
	Rp 1.200.000-Rp 2.000.000	22,3%
	Rp 2.000.000-Rp 3.000.000	15,1%
	Rp 3.000.000-Rp 4.000.000	17,3%
	Rp 4.000.000-Rp 5.000.000	12,9%
	Rp 5.000.000-Rp 6.000.000	7,2%
	>Rp 6.000.000	5%
Pendapatan per Bulan	<Rp 1.000.000	15,1%
	Rp 1.000.000-Rp 3.000.000	9,4%
	Rp 3.000.000-Rp 5.000.000	18,7%
	Rp 5.000.000-Rp 7.000.000	13,7%
	Rp 7.000.000-Rp 9.000.000	7,2%
	Rp 9.000.000-Rp 11.000.000	11,5%
	>Rp 11.000.000	24,5%

Melalui data di atas, dapat dilihat jika kuesioner diisi oleh para pelajar SMA di Jakarta sebanyak 100% yang mayoritas memiliki pengeluaran sebesar Rp 1.200.000-Rp 2.000.000 per bulannya (22,3%) dengan besar pendapatan lebih dari Rp 11.000.000 rupiah per bulannya (24,5%). Jumlah pendapatan terbesar ini dapat berupa pendapatan dari orang tua apabila responden belum bekerja. Kemudian, penulis menghimpun jumlah responden yang tertarik terhadap biografi tokoh serta ketertarikan pada fotografi.

Tabel 3. 5 Ketertarikan Responden Terhadap Bacaan Biografi dan Fotografi

Variabel	Kelompok Jawaban	Persentase
Ketertarikan dengan bacaan biografi tokoh.	Iya	76,3%
	Tidak	23,7%
	Iya	71,9%

Ketertarikan dengan bidang fotografi.	Tidak	28,1%
---------------------------------------	-------	-------

Sesuai dengan psikografis yang dituju, sebanyak 76,3% target responden tertarik dengan bacaan biografi tokoh, sedangkan sebanyak 71,9% responden tertarik dalam bidang fotografi. Alasan para responden tertarik dengan bacaan biografi tokoh diajabarkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 6 Alasan Responden Tertarik dengan Bacaan Biografi Tokoh

Kelompok Jawaban	Persentase
Menambah wawasan.	11,5%
Tertarik dengan latar belakang, ide, sisi personal, dan riwayat hidup.	16,5%
Menumbuhkan rasa bangga terhadap Indonesia.	0,7%
Menjadi sumber inspirasi, motivasi dan pesan moral.	13,7%
Menyukai bacaan sejarah.	6,5%
Dapat mengetahui peristiwa di masa lampau.	2,2%
Ingin mengetahui jasa, pencapaian, dan perjuangannya.	17,9%
Sekadar tertarik.	2,9%
Menyukai bacaan biografi tokoh siapapun.	1,4%
Penggunaan bahasa yang luas dan menarik.	2,2%
Cerita yang disampaikan menarik dan seru.	7,9%
Cerita yang disampaikan belum pernah ditemui.	0,7%

Di sisi lain, para responden yang menyatakan tidak menyukai biografi memberikan beberapa alasan seperti pada tabel berikut. Jawaban paling banyak yang didapatkan (5,8%) ialah topik biografi bukanlah topik yang disukai oleh audiens.

Tabel 3. 7 Alasan Responden Tidak Tertarik dengan Bacaan Biografi

Kelompok Jawaban	Persentase
Biografi bukan topik yang disukai.	5,8%
Tidak tertarik dengan sejarah.	4,3%
Cerita yang disampaikan di dalam biografi tidak urut.	0,7%
Sekadar tidak tertarik.	2,1%
Membosankan.	5,8%
Cerita yang disampaikan bertele-tele.	0,7%
Tokoh yang disampaikan dalam biografi cenderung itu-itulah saja, sudah pernah didengar.	0,7%
Terlalu banyak detail tanggal.	0,7%
Tidak relevan dengan masa kini.	2,1%
Ragu akan validitas yang disampaikan.	1,4%
Tidak penting.	0,7%
Terlalu banyak tulisan	0,7%
Tidak suka kegiatan membaca	1,4%

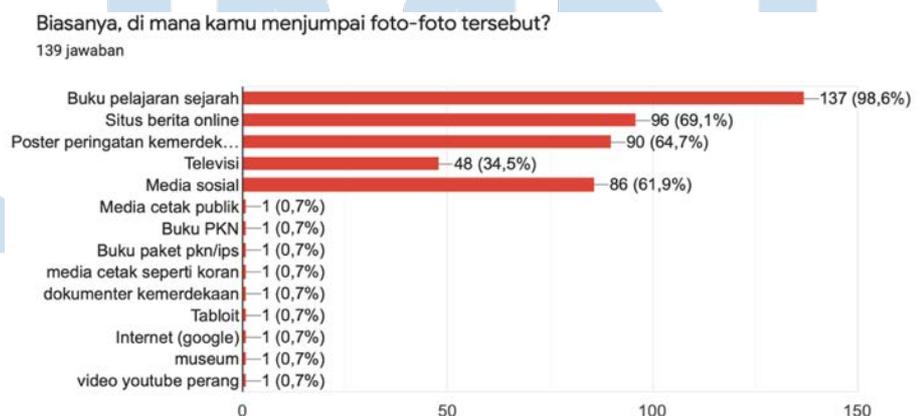
Selanjutnya, penulis memulai introduksi mengenai foto kemerdekaan yang dipotret oleh Mendur bersaudara. Sebanyak 98,6% responden pernah melihat foto pembacaan teks proklamasi oleh Sukarno, sebanyak 78,3% responden menyatakan pernah melihat foto pengibaran bendera merah putih (1), dan sebanyak 69,8% responden pernah melihat foto pengibaran bendera merah putih (2). Namun, sebanyak 1,4% responden menyatakan belum pernah melihat ketiga foto ini.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3. 29 Foto Pembacaan Teks Proklamasi oleh Sukarno, Pengibaran Bendera Merah Putih (1), dan Pengibaran Bendera Merah Putih (2)
 Sumber: https://cdn-2.tstatic.net/banjarmasin/foto/bank/images/bung-karno-saat-membacakan-teks-proklamasi-17-agustus-1945_20180814_083736.jpg (2018),
https://cdn.law-justice.co/posts/1/2019/2019-08-16/331811810ac3a568853efb510c3ce8d1_1.jpg (2019)

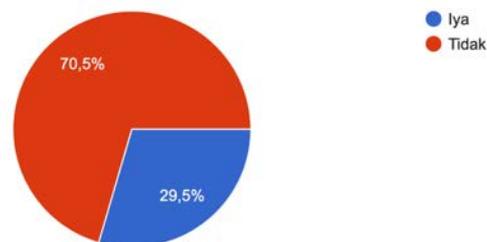
Foto-foto di atas dilihat oleh responden paling banyak melalui media buku pelajaran sejarah (98,6%), situs berita *online* (69,1%), poster peringatan kemerdekaan Indonesia (64,7%), media sosial (61,9%), televisi (34,5%). Jawaban lainnya ialah responden melihat foto tersebut di dokumenter kemerdekaan (2,1%), media cetak lainnya (1,4%), buku pelajaran PKn (1,4%), tabloid (0,7%), Google (0,7%), dan juga museum (0,7%).



Gambar 3. 30 Diagram Sumber Media yang Dilihat Responden pada Foto-Foto Kemerdekaan

Terkait dengan Mendur bersaudara, sebanyak 70,5% responden menyatakan belum pernah diberikan informasi terkait dengan tokoh tersebut. Hanya 29,5% responden yang mengetahui Mendur bersaudara.

Apakah kamu pernah diberikan informasi mengenai siapa fotografer yang memotret foto-foto proklamasi kemerdekaan Indonesia (Mendur bersaudara)?
139 jawaban



Gambar 3. 31 Diagram Tingkat Pengetahuan Responden terhadap Mendur Bersaudara

Penulis lalu mendalami asal media responden yang mengetahui Mendur bersaudara. Bagi responden yang mengetahui tokoh Mendur bersaudara, mereka menyatakan jika mengetahui tokoh Mendur dari Google (75,6%), dari guru/teman (58,5%), buku pelajaran sejarah (53,7%), media sosial (53,7%), poster peringatan kemerdekaan Indonesia (19,5%), situs berita *online* (19,5%), dan televisi (7,3%).

Jawaban lainnya juga mencakup mading sekolah (2,4%), museum (2,4%), dan buku inten (2,4%). Bagi responden yang tidak mengetahui Mendur bersaudara, sebanyak 45,9% responden menyatakan jika Mendur bersaudara tidak pernah dipublikasikan, sedangkan 39,8% responden menyatakan jika mereka tidak pernah mencari Mendur bersaudara.

Para responden juga menyatakan jika Mendur bersaudara tidak pernah disebutkan di dalam buku sejarah serta di foto-foto kemerdekaan (8,2%), pernah diberitahu namanya sekilas namun tidak mencari lebih lanjut (2%), Mendur bersaudara bukan pemimpin yang

berperan langsung dalam proses proklamasi (1%), kemungkinan adanya fotografer lain (1%), faktor internal seperti sifat yang sering melewatkan detail dalam kejadian (1%), dan tidak pernah dipublikasikan sehingga tidak pernah mencari tokoh tersebut (1%).

Pada bagian selanjutnya, penulis lalu menjelaskan secara singkat terkait perjuangan Mendur bersaudara ketika memotret foto proklamasi kemerdekaan. Berikut ialah tingkat ketertarikan responden saat mengetahui kisah perjuangan tersebut.

Tabel 3. 8 Tingkat Ketertarikan Responden terhadap Informasi tentang Mendur Bersaudara

Variabel	Kelompok Jawaban	Persentase
Ketertarikan dengan biografi Mendur bersaudara dari kisah perjuangan yang disampaikan.	Iya	93,5%
	Tidak	6,5%
Ketertarikan dengan informasi lebih lanjut tentang biografi Mendur bersaudara.	Iya	96,4%
	Tidak	3,6%

Penulis juga mencari tahu tentang alasan para responden membutuhkan ataupun tidak membutuhkan informasi lebih lanjut terhadap biografi Mendur bersaudara. Responden yang beralasan tertarik memiliki argumen sebagai berikut.

Tabel 3. 9 Alasan Responden Tertarik dengan Informasi Lebih Lanjut tentang Biografi Mendur Bersaudara

Kelompok Jawaban	Persentase
Menambah pengetahuan baru.	43,9%
Apresiasi atas jasa dan perjuangan yang diberikan.	51,1%

Memaknai lebih dalam tentang sejarah dan proklamasi.	1,4%
Mendur bersaudara keren.	1,4%
Sebagai arsip sejarah.	0,7%
Mengulas fakta sejarah	1,4%
Penasaran terhadap kisah Mendur bersaudara yang lebih lengkap.	5,8%
Mendur bersaudara kurang diperhatikan atau dipublikasikan di Indonesia.	3,6%
Menjadi motivasi, inspirasi, dan contoh dalam berkarya.	2,2%
Sekadar perlu.	1,4%

Di sisi lain, para responden yang tidak tertarik dengan informasi lebih lanjut seputar Mendur bersaudara memiliki dua alasan, yakni mereka lebih menyukai untuk mengapresiasi bahasa serta tidak ingin mencari tahu lebih lanjut tentang Mendur bersaudara.

Tabel 3. 10 Alasan Responden Tidak Tertarik dengan Informasi Lebih Lanjut tentang Biografi Mendur Bersaudara

Kelompok Jawaban	Persentase
Yang penting dari Mendur bersaudara adalah jasanya, bukan biografinya.	2,1%
Deskripsi singkat yang disampaikan penulis sudah membuat responden puas.	1,4%

Mengenai media informasi, penulis mendata tentang prioritas isi konten yang dibutuhkan oleh responden terhadap biografi Mendur bersaudara berdasarkan hasil *mean* atau perhitungan rata-rata pada grafik.

Tabel 3. 11 Prioritas Konten Informasi yang Dibutuhkan Responden

Nama Informasi	Mean	Keterangan
Kisah hidup Mendur bersaudara.	2,44	Prioritas Kedua
Peristiwa perjuangan Mendur bersaudara di balik foto-foto yang dipotret.	1,36	Prioritas Pertama
Nilai moral dari Mendur bersaudara.	2,56	Prioritas Ketiga
Kepribadian Mendur bersaudara.	3,93	Prioritas Keempat
Keluarga Mendur bersaudara.	4,71	Prioritas Kelima

Diperoleh jika para responden lebih memprioritaskan kisah perjuangan di balik karya foto Mendur bersaudara sebagai konten dari biografi, diikuti dengan kisah hidup, nilai moral, kepribadian, dan informasi keluarga sebagai prioritas terakhir. Selain konten, penulis juga menghimpun data terkait proporsi antara gambar dan teks yang diharapkan oleh responden ketika mempelajari biografi tokoh.

Sebanyak 74,6% responden mengharapkan proporsi gambar dan teks yang seimbang, diikuti dengan 16,5% responden lebih mengharapkan proporsi gambar lebih banyak daripada teks, dan 8,6% responden mengharapkan proporsi teks lebih banyak daripada gambar dalam suatu media informasi. Selanjutnya, penulis juga mendata bentuk konten yang lebih disukai oleh responden.

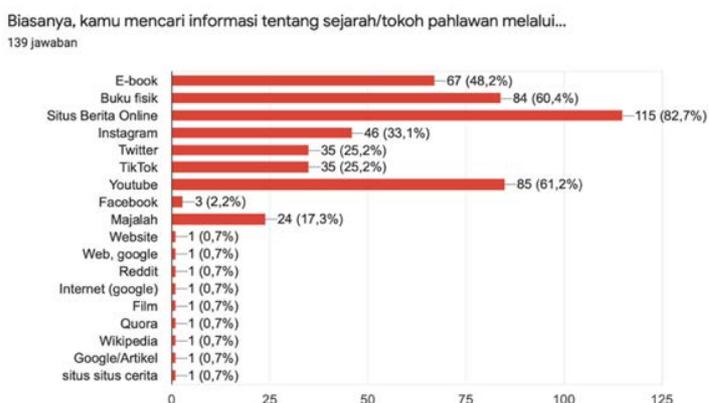
Tabel 3. 12 Prioritas Bentuk Konten yang Dibutuhkan Responden

Bentuk Konten	Mean	Keterangan
Foto	2,27	Prioritas Pertama
Ilustrasi	3	Prioritas Kedua
Infografis	3,51	Prioritas Keempat
<i>Motion graphic</i>	4,49	Prioritas Kelima

Video	3,48	Prioritas Ketiga
Audio <i>backsound</i>	5,77	Prioritas Ketujuh
Audio narasi teks	5,48	Prioritas Keenam

Seperti yang terlihat seperti tabel di atas, para responden lebih menyukai bentuk konten foto, diikuti oleh ilustrasi, video, infografis, *motion graphic*, audio narasi teks, dan audio *backsound* sebagai prioritas terakhir.

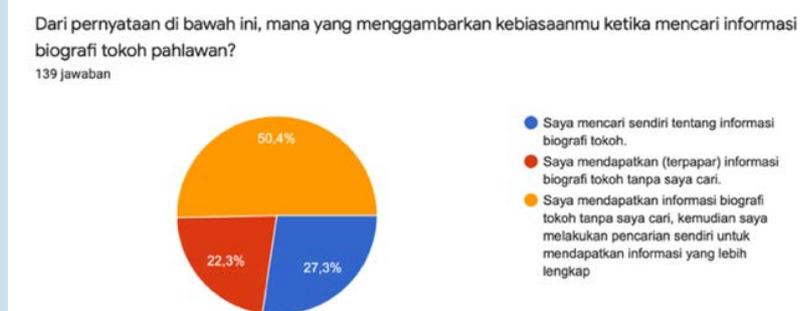
Kemudian, penulis juga mendata sumber media ketika para responden mencari informasi tentang tokoh. Sebanyak 82,7% responden mencari informasi lewat situs berita *online*, diikuti dengan 61,2% Youtube, 60,4% buku fisik, 48,2% *e-book*, 33,1% Instagram, 25,2% Twitter, 25,2% melalui TikTok, 17,3% melalui majalah, dan 2,2% melalui Facebook.



Gambar 3. 32 Sumber Informasi Responden tentang Tokoh

Ketika membaca suatu informasi, sebanyak 44,6% responden menyatakan jika mereka menghabiskan waktu 30 menit-1 jam, disusul dengan 42,4% responden yang menjawab kurang dari 30 menit, 11,5% responden menjawab 1-2 jam, dan 1,4% responden menjawab 2-4 jam.

Behavior responden ketika mencari informasi biografi tokoh ialah mereka mendapatkan informasi tokoh tanpa dicari, kemudian mereka melakukan pencarian sendiri untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap (50,4%). Terdapat 27,3% responden yang menyatakan jika mereka mencari sendiri tentang informasi biografi tokoh dan 22,3% responden yang menyatakan terpapar informasi biografi tokoh tanpa dicari.



Gambar 3. 33 *Behavior* Responden dalam Mencari Informasi Biografi Tokoh

3.1.2.2 Kesimpulan Kuesioner

Sesuai dengan kuesioner yang telah disebarakan kepada target audiens yang memenuhi faktor demografis, geografis, dan psikografis dari perancangan ini, didapatkan sebagian besar (76,3%) menyukai bacaan biografi tokoh dengan alasan untuk mengetahui jasa, perjuangan yang dilalui, latar belakang, riwayat hidup, dan tertarik akan sisi personal dari tokoh itu sendiri. Di lain sisi, 71,9% responden juga memiliki ketertarikan terhadap bidang fotografi.

Selain itu, foto ikonik yang dipotret oleh Mendur bersaudara, yaitu foto Proklamasi Kemerdekaan Indonesia telah dilihat oleh 98,6% responden melalui buku pelajaran sejarah (98,6%). Meskipun foto-foto yang dipotret oleh Mendur masuk ke dalam buku pelajaran, namun nama Mendur bersaudara sebagai fotografer tidak pernah dicantumkan ataupun diperkenalkan.

Hal tersebut dibuktikan dengan sebanyak 70,5% responden yang menyatakan tidak pernah diberikan informasi terkait Mendur bersaudara. Di sisi lain, responden yang mengetahui tentang Mendur bersaudara mendapatkan informasi tentang tokoh tersebut paling banyak melalui Google (75,6%).

Dengan rasa ingin tahu yang tinggi, sebanyak 93,5% responden tertarik dengan biografi Mendur bersaudara dan 96,4% responden menyatakan tertarik dengan informasi lebih lanjut tentang Mendur bersaudara. Alasan terbanyak atas kebutuhan responden tersebut ialah untuk mengapresiasi jasa serta memahami perjuangan yang diberikan (51,1%) dan menambah pengetahuan baru (43,9%). Para responden juga setuju jika masih ingin mengenal lebih lanjut tentang tokoh-tokoh dalam sejarah yang ada di Indonesia.

Dalam hal konten, para responden paling ingin mengetahui peristiwa perjuangan Mendur bersaudara di balik foto-foto yang dipotret (prioritas 1), kisah hidup (prioritas 2), nilai moral (prioritas 3), kepribadian (prioritas 4), dan keluarga Mendur bersaudara (prioritas 5). Terkait dengan bentuk konten, para responden lebih menyukai bentuk konten foto (prioritas 1), ilustrasi (prioritas 2), video (prioritas 3), infografis (prioritas 4), *motion graphic* (prioritas 5), audio narasi teks (prioritas 6), dan audio *background* (prioritas 7).

Dapat disimpulkan jika gaya belajar para responden cenderung fokus pada foto dan ilustrasi, dibandingkan dengan konten audio dengan visual yang bergerak. Media terbanyak yang dituju oleh responden jika ingin mencari informasi tentang sejarah/tokoh ialah melalui situs berita *online* (82,7%).

Ketika mendapatkan informasi, sebagian besar (44,6%) responden juga menyatakan jika mereka meluangkan waktu sebanyak 30 menit hingga 1 jam untuk membaca/melihat konten di dalamnya.

Behavior responden ketika mencari informasi tentang biografi tokoh dalam sejarah adalah mereka terpapar informasi terlebih dahulu tanpa dicari, kemudian mereka melakukan pencarian sendiri untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam (50,4%).

3.1.3 Mendur Bersaudara

Selanjutnya, penulis merangkum konten yang akan dimasukkan ke dalam perancangan berdasarkan data dan *insight* yang didapatkan dari penerapan metode penelitian *hybrid* (kualitatif dan kuantitatif) yang telah dilakukan sebelumnya.

3.1.3.1 Identitas Diri

Alex Mendur dan Frans Mendur lahir di Kelurahan Talikuran, Kecamatan Kawangkoan (Kuswiah, 1986, hlm. 6). Nama keluarga Mendur memiliki arti guntur (Kuswiah, 1986, hlm. 6). Alex Mendur lahir pada tanggal 7 November 1907 dan Frans lahir pada 16 April 1913 (Iskandar dalam PHOTOGRAPHY FROM HOME, 2020). Orang tua Mendur bersaudara bernama August Mendur dan Ariance Mononimbar dengan latar belakang sebagai petani (Kuswiah, 1986, hlm. 6).

Alex Mendur merupakan anak pertama dan Frans Mendur ialah anak ketiga dari 10 bersaudara (Arsip Pribadi Pierre Mendur, n.d.). Alex Mendur berganti nama menjadi Alexius Impurung Mendur setelah dibaptis oleh Pendeta Riemper di Gereja Protestan (*Indische Kerk*) yang dimiliki oleh Pemerintah Hindia Belanda (Kuswiah, 1986, hlm. 7-8).

Di lain sisi, Frans Mendur mendapatkan nama Sumarto ketika ia bertemu dengan keluarga Sumarto saat kabur ke Surabaya di usia 15 tahun (Wiratama, 2020). Alex merupakan lulusan *Volkschool Gouvernement* (setara Sekolah Dasar), namun tidak melanjutkan sekolahnya karena hambatan biaya (Kuswiah, 1986, hlm. 9).

3.1.3.2 Pertemuan dengan Fotografi

Alex merupakan murid yang cekatan, rajin, dan patuh (Kuswiah, 1986, hlm. 8). Selama sekolah, Alex menyukai pelajaran ilmu bumi karena sosok gurunya yang dapat menjelaskan materi dengan baik (Kuswiah, 1986, hlm. 10). Alex tertarik dengan peta-peta Bumi serta pulau-pulau di Indonesia, khususnya tanah Jawa, atau yang dikenal juga sebagai Batavia (Kuswiah, 1986, hlm. 10). Suatu ketika, Alex mendengar jika ada saudaranya yang kembali ke Minahasa dari tanah Jawa (Kuswiah, 1986, hlm. 10). Alex sangat senang mendapatkan informasi tersebut karena ia ingin ke sana (Kuswiah, 1986, hlm. 10).

Saudaranya tersebut ialah Anton Nayoan yang bekerja sebagai karyawan di perusahaan milik Belanda yang memasarkan alat serta bahan perlengkapan fotografi (Kuswiah, 1986, hlm. 10). Nama perusahaan tersebut ialah Firma LUIYK (Iskandar dalam PHOTOGRAPHY FROM HOME, 2020). Anton melihat Alex memiliki kemauan serta rasa ingin maju yang tinggi (Kuswiah, 1986, hlm. 10). Oleh karenanya, Anton bersedia untuk mengajak Alex untuk pergi ke tanah Jawa (Kuswiah, 1986, hlm. 10).

Pada awalnya, orang tua Alex tidak menyetujui Alex pergi ke tanah Jawa karena masih terlalu muda untuk pergi jauh (Kuswiah, 1986, hlm. 11). Anton pun menjelaskan tujuannya membawa Alex, sehingga disetujui orang tuanya (Kuswiah, 1986, hlm. 11). Sebelum berangkat, diadakan jamuan yang mengundang teman serta saudara Alex (Kuswiah, 1986, hlm. 11). Alex diberikan nasihat untuk hidup di tanah Jawa, serta harus menjaga diri (Kuswiah, 1986, hlm. 12). Acara jamuan di Kawangkoan menjadi hal umum jika terdapat orang yang datang atau pergi ke tempat jauh dalam kurun waktu lama (Kuswiah, 1986, hlm. 11).

Alex lalu pergi bersama Anton Nayoan menggunakan kendaraan sejenis gerobak dari Kawangkoan ke Manado yang ditempuh dalam waktu 1 hari 1 malam pada 1922 (Kuswiah, 1986, hlm. 12). Perjalanan lalu dilanjutkan dengan kapal laut dari Manado ke tanah Jawa selama 1 bulan. Selama di tanah Jawa, Alex tinggal bersama keluarga Anton (Kuswiah, 1986, hlm. 12).

Ketika itu, fotografi masih tergolong teknologi yang baru (Kuswiah, 1986, hlm. 12). Alex baru pertama kali mengenal fotografi ketika itu (Kuswiah, 1986, hlm. 12). Ia mempelajari fotografi dimulai dari bawah, seperti mencuci film hingga mengeringkannya sampai jadi (Kuswiah, 1986, hlm. 12-13). Proses belajar Alex hingga menguasai kamera memakan waktu hingga 6 tahun (Kuswiah, 1986, hlm. 13).

Di sisi lain, Frans Mendur pergi dari Kawangkoan dengan menumpang kapal penumpang rute Bitung ke Surabaya ketika berusia 15 tahun (Pierre Mendur dalam Wiratama, 2020). Frans tidak memegang uang, tidak membayar tiket kapal serta tidak memiliki tujuan ketika sampai di Surabaya (Pierre Mendur dalam Rondonuwu, 2017). Di dalam kapal, Frans bertemu dengan M. B. Soemoprawiro/keluarga Soemarto yang lalu menjadi ayah angkatnya selama ia di Surabaya (Peter Mendur dalam Fawzie, 2016, hlm. 57).

Orang tua angkat Frans merupakan mantri penjual garam di Sidoarjo (Soebagijo dalam Fawzie, 2016, hlm. 58). Selama di Surabaya, Frans berdagang rokok asongan dengan modal dari keluarga Sumarto selama 1 bulan (Pierre Mendur dalam Wiratama, 2020). Ketika itu, Alex mendapatkan telegram yang menginformasikan jika Frans berada di Surabaya (Pierre Mendur dalam Wiratama, 2020). Alex lalu menjemput Frans dan membawanya ke Batavia (Pierre Mendur dalam Wiratama, 2020).

Frans juga memberi tahu ayah angkatnya terkait perpindahannya (Peter Mendur dalam Fawzie, hlm. 58).

Di Batavia, Alex mengajari Frans mengenai fotografi (Pierre Mendur dalam Wiratama, 2020). Setelah Frans memiliki kompetensi fotografi, ia lalu mengajarkan kemampuan tersebut ke para wartawan foto muda di lingkup sekelilingnya (Soebagijo dalam Fawzie, 2016, hlm. 8). Menurut Alex dan Frans Mendur, foto menjadi media terampuh untuk menyampaikan pesan secara visual yang dapat menarik perhatian masyarakat, di dalamnya juga termasuk sebagai alat revolusi (KOMPASTV, 2018).

3.1.3.3 Pekerjaan

Selama tahun 1931-1934, Alex bekerja di Sport in Beeld, majalah terbitan De Java Bode (Iskandar dalam PHOTOGRAPHY FROM HOME, 2020). Pada 1932, Alex bekerja menjadi wartawan foto De Java Bode dan menjadi dokumenter Gubernur Hindia Belanda, De Jonge, untuk mendokumentasikan perjalanan pemerintahan (Iskandar dalam PHOTOGRAPHY FROM HOME, 2020). Di masa itu, fotografer yang berada di Jakarta hanya ada 3 orang, yang terdiri atas Alex dan 2 orang Belanda (Kuswiah, 1986, hlm. 16).

Pada 1936, Alex pindah dari De Java Bode ke KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij) dan ditempatkan di divisi publikasi dan reklame (Kuswiah, 1986, hlm. 18). Saat Jepang masuk ke Indonesia ketika tahun 1942, Alex diperintah untuk menjadi Kepala Bagian Fotografi Kantor Berita Domei (sekarang bernama Antara) oleh Pemerintah Jepang (Kuswiah, 1986, hlm. 19). Setelah kemerdekaan, Alex bekerja sebagai juru potret di surat kabar Harian Merdeka (Kuswiah, 1986, hlm. 25).

Di sisi lain, Frans memulai pekerjaannya di tahun 1945. Frans bekerja menjadi wartawan foto Djawa Shibun Sha dan surat kabar Asia Raya (Fawzie, 2016, hlm. 58). Pada 2 Oktober 1946, Alexius Impurung Mendur dan Frans Sumarto Mendur bersama rekannya, Justus Kopid Umbas, dan Frans Ferdinand Umbas mendirikan Indonesian Press Photo Service (IPPHOS), kantor berita foto independen di Jakarta dengan nama resmi perusahaan NV IPPHOS Coy Ltd (Tim Riset Tirto.id dalam Matanasi, 2018).

3.1.3.4 Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia

Pada 15 Agustus 1945, Jepang menyatakan menyerah kepada sekutu, setelah dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki (KOMPASTV, 2018). Pada hari yang sama, koran Tjahaja memasang *headline* “Indonesia Pasti Merdeka, Sebeloem Djagoeng Berboenga.” (KOMPASTV, 2018). Kutipan tersebut berasal dari Bung Karno “Indonesia pasti merdeka, sebelum jagung berbunga. Bukan sebelum jagung berbuah, tetapi sebelum jagung berbunga Indonesia akan merdeka” yang tertulis pada halaman yang sama (Nugroho, 2018).

Hal tersebut menjadi titik awal pers pro republik walaupun di bawah bayangan ancaman Jepang (KOMPASTV, 2018). Saat bom atom dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki, tersiar berita ke seluruh dunia mengenai Jepang yang menyerah kepada sekutu, namun pemberitaan untuk daerah jajahan Jepang diperlambat karena ditakutkan terjadi perlawanan (Kuswiah, 1986, hlm. 21). Namun, di Jakarta berita tersebut telah menjadi pembicaraan karena didapatkan dari Kantor Berita Domei yang selalu memperoleh berita dari Tokyo (Kuswiah, 1986, hlm. 21).

Frans mendapatkan kabar terjadinya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dari wartawan Shinbunsa dan Alex mendengar kabar tersebut dari rekannya yang bekerja di Domei, yaitu Zahrudu (Fawzie, 2016, hlm. 66). Mulai pukul 5 pagi, Frans pergi ke

Pegangsaan Timur No. 56 ditemani oleh Dal Bassa Pulungan, rekannya dari Harian Merdeka (Mendur dalam Fawzie, 2016, hlm. 66). Subuh itu, mereka pergi dengan kamera Leica, rol film dari Djawa Shinbun Sha, dan membawa mobil yang dipinjam dari wartawan Jepang (Mendur dalam Fawzie, 2016, hlm. 66).

Alex pergi ke Pegangsaan Timur No. 56 dengan berjalan kaki dari kawasan Pasar Baru (KOMPASTV, 2018). Alex dan Frans datang tanpa mengetahui satu sama lain jika saudaranya akan datang (Soerjoatmodjo dalam KOMPASTV, 2018). Ketika Proklamasi pukul 10.00, Mendur bersaudara berhasil memotret foto-foto ketika pembacaan naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (Arsip Pribadi Pierre Mendur, n.d.). Hanya Mendur bersaudara yang memotret peristiwa Proklamasi tersebut (Kuswiah, 1986, hlm. 22).

Selesai Proklamasi, Alex dan Frans dikejar oleh tentara Jepang untuk merebut kamera serta rol film yang mengandung foto-foto Proklamasi (KOMPASTV, 2018). Sayangnya, film Alex dimusnahkan oleh tentara Jepang (Arsip Pribadi Pierre Mendur, n.d.). Ketika itu, jarak Frans dari Alex berkisar 50 meter (Pierre Mendur dalam Tribunnews, 2021). Frans yang melihat rol film Alex dirampas, kemudian menimbun film negatif tersebut di tanah halaman belakang kantor Asia Raya (KOMPASTV, 2018; Fawzie, 2016, hlm. 67).

Frans berhasil mengabadikan beberapa foto, yaitu foto Sukarno yang membacakan naskah proklamasi, upacara bendera merah putih, suasana ketika upacara, teks proklamasi hasil ketikan dan tulisan tangan, serta foto seluruh hadirin yang sedang menyaksikan momen sakral proklamasi Indonesia (Fawzie, 2016, hlm. 67; Santoso, 2015). Ketika didatangi tentara Jepang, Frans menyatakan jika film negatifnya telah diambil oleh Barisan Pelopor (“Cerita di Balik”, 2014).

Tiga hari kemudian, Mendur bersaudara baru menggali kembali untuk mengambil film yang ditanam di bawah tanah pada malam hari (Pierre Mendur dalam Tribunnews, 2021). Setelah diambil, 1 minggu kemudian *film* tersebut baru dicetak (Pierre Mendur dalam Tribunnews, 2021). Untuk mencetak foto tersebut juga tidak mudah (“Cerita di Balik”, 2014). Pada malam hari, Mendur bersaudara harus menyelip secara diam-diam, memanjat pohon, serta melompati pagar yang berada di samping kantor Domei (“Cerita di Balik”, 2014).

Apabila tertangkap tentara Jepang, ancaman yang membayangi Mendur bersaudara ialah penjara hingga hukuman mati. (“Cerita di Balik”, 2014). Foto pembacaan teks proklamasi oleh Sukarno pertama kali dimuat di koran *Merdeka* yang terbit pada 19 Februari 1946, sedangkan foto upacara bendera merah putih diterbitkan pada 20 Februari 1946 di koran yang sama (Fawzie, 2016, hlm. 67-68).

3.1.3.5 Karya Foto Penting Lainnya

Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak-pihak yang mengetahui Mendur bersaudara, berikut ialah karya-karya foto Mendur bersaudara yang dianggap penting, selain dari foto proklamasi kemerdekaan Indonesia.

1) Peristiwa Rapat Ikada

Ketika 19 September 1945, pemerintah Indonesia yang baru terbentuk ketika 18 Agustus 1945 pergi ke Stadion Ikada yang berlokasi di Lapangan Gambir, yang sekarang dikenal sebagai wilayah Medan Merdeka (Arsip Pribadi Pierre Mendur, n.d.). Ribuan rakyat berkumpul dari pagi (Arsip Pribadi Pierre Mendur, n.d.). Foto peristiwa Ikada dipotret oleh Frans Mendur dan dinilai mencerminkan semangat masyarakat Jakarta

yang berkeinginan untuk melihat pemimpin Bangsa Indonesia di Lapangan Gambir (Arsip Pribadi Pierre Mendur, n.d.).

2) Pertempuran Surabaya

Alex Mendur juga memotret foto ketika pertempuran Surabaya pada 10 November 1945, yakni pertempuran pertama yang dihadapi Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan (Arsip Pribadi Pierre Mendur, n.d.).

3) Penjemputan Jenderal Sudirman

Foto bersejarah lainnya yang dipotret Frans Mendur ialah momen Jenderal Sudirman yang berpelukan dengan Presiden Sukarno setelah diperintahkan kembali dari gerilya oleh Presiden Sukarno (Fawzie, 2016, hlm. 74-75). Jenderal Sudirman tidak membalas pelukan Sukarno karena masih dalam suasana amarah (Soerjoatmodjo dalam Fawzie, 2016, hlm. 75). Adegan pelukan atau “zoentjes” yang terekam merupakan pelukan kedua karena Frans kurang cepat mengabadikan momen pertama (Fawzie, 2016, hlm. 75).

4) Kedekatan dengan Sukarno

Mendur bersaudara memiliki kedekatan dengan Sukarno. Suatu hari di waktu pagi, Alex Mendur dan J. K. Umbas sedang berbincang bersama penjaga Istana Yogya (Kuswiah, 1986, hlm. 30). Bung Karno yang masih memakai piyama kemudian memanggil Alex Mendur dan J. K. Umbas untuk duduk bersama di ruang tamu, membahas tentang perkembangan IPPHOS (Kuswiah, 1986, hlm. 30).

Selain itu, IPPHOS juga kerap kali diajak sarapan bersama Sukarno seraya bersenda gurau (Kuswiah, 1986, hlm. 30). Bagi Alex, kenangan itu merupakan peristiwa yang tidak bisa dilupakan seumur hidupnya (Kuswiah, 1986, hlm. 30).

Ketika zaman revolusi, Frans dengan keluarganya bertempat tinggal di Yogyakarta yang sekaligus menjadi ibu kota pemerintahan saat itu (Arsip Pribadi Pierre Mendur, n.d.). Sukarno dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX memberikan tempat tinggal di Kepatihan Yogya karena fungsi wartawan foto dianggap penting ketika itu (Arsip Pribadi Pierre Mendur, n.d.).

3.1.3.6 Pendirian dan Perkembangan IPPHOS

Selama bekerja di Harian Merdeka, Alex merasakan banyak wartawan luar negeri yang meminta foto tokoh-tokoh penting Indonesia beserta foto perjuangan Indonesia (Kuswiah, 1986, hlm. 25-26). Dari fenomena tersebut, Alex mulai berpikir untuk membuat kantor berita foto untuk menyebarkan karyanya secara luas (Kuswiah, 1986, hlm. 26).

Alex kemudian berdiskusi bersama rekan-rekannya, seperti J. K. Umbas, F. F. Umbas, dan Frans Mendur tentang pendirian kantor berita foto (Kuswiah, 1986, hlm. 26). Kantor berita tersebut mulai berjalan sejak 1945, namun belum memiliki nama serta belum berstatus menjadi *Nationale Benotschaaf* (sekarang disebut sebagai Perseroan Terbatas) sehingga kedudukannya tidak kuat (Kuswiah, 1986, hlm. 26).

Penamaan kantor berita IPPHOS tersebut terinspirasi dari kata-kata “*Indonesian Press Photo*” atau “*Indonesian Press*” yang seringkali disebut wartawan asing, seperti Frans Agency, United

Press, dan duta lain yang berasal dari Amerika Serikat, contohnya seperti FBI ketika meminta foto perjuangan (Kuswiah, 1986, hlm. 27). Hal itu menjadi inspirasi Frans Umbas untuk menamakan kantor berita tersebut menjadi Indonesian Press Photo Service atau yang disingkat sebagai IPPHOS (Kuswiah, 1986, hlm. 27).

Makna dari nama yang diberikan ialah kantor berita tersebut menyediakan pelayanan terkait foto untuk kepentingan umum tanpa pamrih (Kuswiah, 1986, hlm. 27). Meskipun bentuknya perseroan, IPPHOS cenderung mengerjakan hal-hal yang lebih idealis serta ikut berperan dalam perjuangan bangsa Indonesia, mulai dari menyatu dalam perjuangan hingga menyebarkan dokumentasi ke seluruh dunia (Kuswiah, 1986, hlm. 28).

Selain mengerjakan kejadian masa revolusi, Alex dan F. F. Umbas juga mengerjakan pemotretan saat acara perayaan keluarga, perkawinan, ulang tahun, sunatan, serta kematian untuk membiayai pengeluaran kantor (Kuswiah, 1986, hlm. 28). IPPHOS terus bertumbuh dengan mendirikan cabang saat 1946 di Yogya, pada tahun 1948 mendirikan cabang di Semarang, Palembang, Ujung Pandang, Surabaya, dan pada 1949 mendirikan cabang di Manado, Bandung, dan Medan (Kuswiah, 1986, hlm. 29). Tujuan pemekaran cabang IPPHOS dibuat agar tiap momen bersejarah tiap daerah bisa disebarluaskan. (Kuswiah, 1986, hlm. 29).

Selama bekerja menjadi pewarta foto di masa-masa perjuangan, Alex mengungkapkan jika fotografer wajib berinisiatif meliput tiap peristiwa penting (Kuswiah, 1986, hlm. 32). Seorang wartawan juga harus memiliki sikap tidak mengharap atau menunggu undangan terlebih dahulu ketika meliput perjuangan kemerdekaan (Kuswiah, 1986, hlm. 32).

Menurut Oscar Motuloh (dalam Wiratama, 2020), Mendur bersaudara beserta rekan-rekannya yang membentuk IPPHOS merupakan langkah yang sangat maju pada zaman itu. Mendur bersaudara dianggap cukup terkemuka dan canggih (Wiratama, 2020). Bahkan, kantor berita foto Magnum di Perancis yang merupakan pertama di Eropa baru didirikan pada 1947 (Wiratama, 2020).

3.1.3.7 Akhir Hidup dan Penghargaan

Alexius Impurung Mendur wafat pada Minggu, 30 Desember 1984 di Rumah Sakit Advent Bandung dan dikuburkan di Pemakaman Pandu Bandung (Kuswiah, 1986, hlm. 49). Alex wafat dalam usia 77 tahun (Arsip Pribadi Pierre Mendur, n.d.).

Saudaranya, Frans Sumarto Mendur wafat pada 24 April 1971 dalam usia 58 tahun dan dikuburkan di TPU Karet (Gischa, 2020). Mendur bersaudara menerima penghargaan Bintang Jasa Utama dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk perannya dalam jurnalistik foto di awal republik pada 9 November 2009 (Iskandar dalam PHOTOGRAPHY FROM HOME, 2020; Gischa, 2020). Pada 12 November 2010, Mendur bersaudara menerima Bintang Mahaputera Nararya (Gischa, 2020).

3.1.3.8 Tugu Pers Mendur

Tugu Pers Mendur berada di Kelurahan Talikuran, Kecamatan Kawangkoan Utara, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara (Bramantoro, 2021). Tugu berbentuk patung Alex dan Frans beserta bangunan di belakangnya yang berbentuk rumah adat Minahasa untuk menyimpan kamera dan hasil karya foto Mendur bersaudara ini dibangun oleh keluarga besar Mendur (Bramantoro, 2021; “Tugu Pers Mendur”, 2014).

Tujuan pendirian tugu ini ialah untuk mengenang jasa Mendur bersaudara ketika memotret foto-foto perjuangan

kemerdekaan Indonesia (“Tugu Pers Mendur”, 2014). Tugu Pers Mendur diresmikan pada 11 Februari 2013 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (“Tugu Pers Mendur”, 2014).

3.2 Metodologi Perancangan

Metodologi yang dipakai dalam perancangan buku digital ini adalah metode Landa (2014, hlm. 73-89) yang terbagi atas 5 fase, yaitu orientasi, analisis, konsep, desain, dan implementasi.

1) Orientasi

Fase orientasi mencakup riset mengenai topik perancangan terkait biografi Mendur bersaudara, memahami masalah yang terjadi saat ini jika tokoh dalam sejarah yang diajarkan di sekolah cenderung berasal dari latar belakang militer/politik, menentukan urgensi dan tujuan perancangan, menetapkan target audiens yang dituju dalam perancangan, yaitu bagi pelajar SMA di Jakarta yang senantiasa ingin memperluas pengetahuan tentang tokoh-tokoh dalam sejarah.

Penulis juga mengumpulkan data melalui metode kuantitatif dan kualitatif berupa penyebaran kuesioner sekaligus FGD ke pelajar SMA, melakukan wawancara bersama sejarawan, ahli media, pihak keluarga Mendur bersaudara, dan editor, melakukan FGD dengan target audiens, melakukan studi eksisting terhadap media informasi yang telah menyampaikan biografi Mendur bersaudara, mengkaji studi literatur, beserta menganalisis studi referensi untuk perancangan ini.

Selain itu, penulis juga mencari data-data sekunder mengenai teori untuk mendapatkan informasi penunjang dalam perancangan ini, seperti teori desain beserta elemennya, media informasi berupa buku digital, ilustrasi, foto, sejarah, biografi, serta teori untuk mengerti karakteristik remaja yang termasuk di dalam generasi Z.

2) Analisis

Dalam fase analisis, penulis menganalisis dan menyimpulkan data primer dan data sekunder, mulai dari data kuesioner, wawancara ahli, FGD, studi eksisting, studi literatur, studi referensi, dan teori-teori penunjang yang telah dikumpulkan pada fase sebelumnya sehingga perancangan menjadi lebih fokus dan terarah. Penulis juga menyusun *creative brief* dan menyusun strategi dalam proses perancangan buku digital untuk menyampaikan biografi Mendur bersaudara yang sesuai dengan target audiens yang dituju.

3) Konsep

Pada fase konsep, penulis menyusun ide dan konsep perancangan biografi Mendur bersaudara untuk para pelajar SMA yang disesuaikan dengan strategi sebelumnya melalui *brainstorming* serta *mind mapping*. *Brainstorming* serta *mind mapping* juga bertujuan untuk mengeksplorasi visual serta pesan yang ingin disampaikan. Konsep yang diciptakan akan dihimpun di dalam *moodboard* visual yang menjadi panduan dalam merancang elemen visual yang tepat pada tahap ini. Penulis juga mengatur pembagian konten buku yang sistematis.

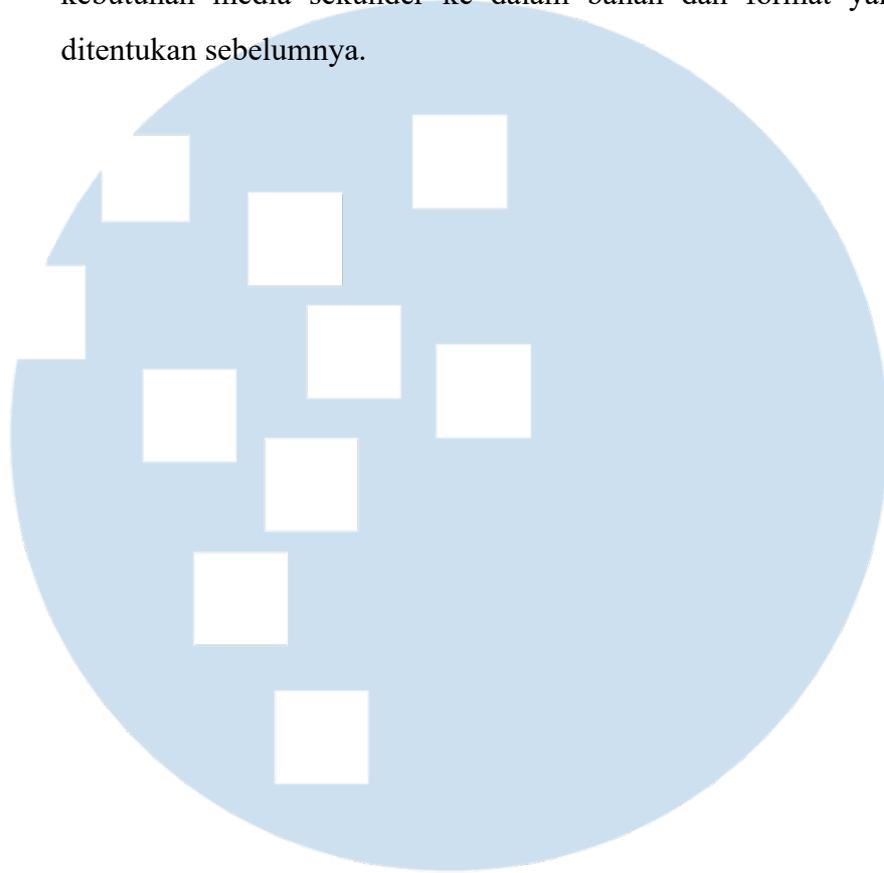
4) Desain

Dalam fase desain, penulis memvisualisasikan konsep melalui proses pembuatan sketsa hingga dimatangkan menjadi representasi visual yang komprehensif (digitalisasi) untuk merancang buku digital tentang biografi Mendur bersaudara. Pada langkah ini, penulis juga menghimpun *feedback* yang diberikan serta mengerjakan revisi sesuai *feedback* tersebut. *Dummy* dari buku digital ini juga akan diproses serta difinalisasi pada fase desain.

5) Implementasi

Dalam fase implementasi, penulis memproduksi semua desain terkait buku digital tentang biografi Mendur bersaudara beserta seluruh

kebutuhan media sekunder ke dalam bahan dan format yang telah ditentukan sebelumnya.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA